VOLUME #16

Gratia

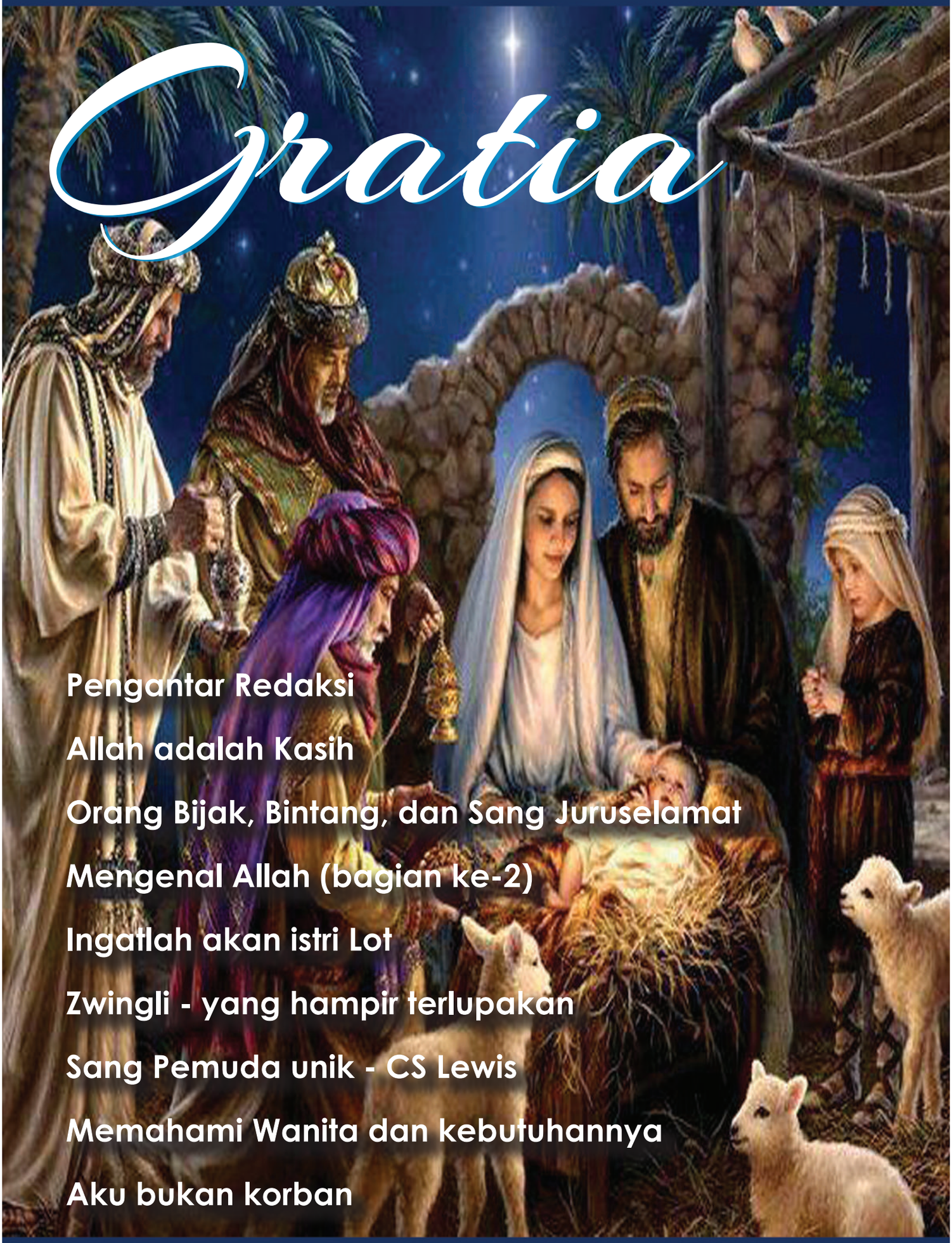

Pengantar Redaksi

Allah adalah Kasih

Orang Bijak, Bintang, dan Sang Juruselamat

Mengenal Allah (bagian ke-2)

Ingatlah akan istri Lot

Zwingli - yang hampir terlupakan

Sang Pemuda unik - CS Lewis

Memahami Wanita dan kebutuhannya

Aku bukan korban

GRATIA_16.indd 1 30/11/2018 15:41:20

dari Redaksi

Penasihat Redaksi :
Pdt. Billy Kristanto

Pemimpin Redaksi :
Murniaty Santoso

Wakil Pemimpin Redaksi :
Krissy P. Wong

Sekretaris Redaksi :
Kartika Tjandra

Editor :
Mira Susanty

Design / Layout :
Natasha Santoso

Produksi :
Krissy P. Wong

Komunitas :
Rina Iskandar
Megawati Wahab

Photographer :
Lilies Santoso

Distribusi :
Claudia Monique

Untuk Kalangan Kristen

No Rekening
GRII Kelapa Gading :
BCA 075 3020 303
atas nama. GRII

Website :
www.grii-kelapagading.org

Email :
buletingratia@yahoo.com

Alamat Redaksi :
GRII Kelapa Gading
Jl. Boulevard Raya QJ 3
No. 27-29 Kelapa Gading
Jakarta Utara 14240

28 September 2018, Indonesia kembali menangis untuk Palu. Sepertinya belum lama gempa mengguncang Lombok, lalu tiba-tiba Palu. Di tengah-tengah keadaan seperti ini, manusia harus belajar melihat bahwa ALLAH Sang Pencipta adalah ALLAH yang berdaulat atas alam semesta dan hidup manusia.

Ketika bencana tiba, sebagian orang lenyap, mati, dan sebagian hidup. Pertanyaan kita, mengapa ada yang mati dan yang hidup? Hal itu menjelaskan bahwa manusia hidupnya terbatas, semua kita sedang berjalan menuju kematian. Baik si kaya maupun si miskin, si sukses maupun si gagal, orang terkenal maupun rakyat jelata, semuanya sama, berjalan menuju kematian, kembali kepada Sang Pencipta.

Sejarah dunia diisi oleh orang-orang yang terkenal dari zaman ke zaman. Sebagian dari mereka, bukan hanya berjasa dan dikenang oleh umat manusia --seperti Zwingli, C. S. Lewis, Charles Spurgeon dan orang-orang sepanjang zaman yang Tuhan pakai—tetapi juga namanya tercatat di dalam Kerajaan Allah; dan sebagian lagi, orang-orang terkenal yang pada akhirnya harus binasa.

Kita, sama seperti mereka, dibatasi ruang dan waktu; hidup kita di dunia ini hanya sementara. Tetapi roh kita kekal, kita semua suatu hari akan kembali kepada Tuhan. Oleh sebab itu, kita semua harus belajar mengenal Sang Pencipta, Sang Juruselamat dan Sang Penolong.

Selamat Natal - Imanuel - Soli Deo Gloria

Barangsiapa tidak mengasihi, ia tidak mengenal Allah, sebab Allah adalah kasih.
(1 Yohanes 4:8)

"Love is the morning and evening star" --dunia akan begitu hampa dan menyakitkan apabila **kasih** tidak ada di sana.

Ada dua jenis kasih yang kita tahu, yaitu kasih yang memberi dan kasih yang menerima. Kasih Allah adalah kasih yang memberi. Kasih ada pada atribut Allah sendiri; lalu siapakah yang menjadi objek dari pada kasih-Nya? Objeknya adalah dunia ini.

Kasih Ilahi adalah kasih yang memberikan Diri-Nya. Kristus memberikan diri-Nya kepada Bapa dengan taat kepada Bapa-Nya. Kristus memberikan diri-Nya bagi dunia dengan rela mati di kayu salib menanggung dosa manusia. Tetapi kasih Allah ini hanya dapat dirasakan dan diperoleh bagi mereka yang telah dilahirkan kembali di dalam Kristus melalui Roh Kudus.

Inilah kasih Ilahi, bahwa bukan kita yang telah mengasihi Allah tetapi Allah yang telah mengasihi kita, dengan mengutus anak-Nya, lahir melalui inkarnasi di palungan hina, menjadi pendamaian atas dosa-dosa kita. Ia diutus untuk mati di Golgota di atas kayu salib, menanggung dosa seluruh umat pilihan.

Kristus adalah contoh kasih Sang Anak Manusia, ketika setiap hari Ia berinteraksi dengan kegagalan manusia, dengan cacat fisik manusia yang buta, timpang, lumpuh, bisu, segala kepahitan dan kesedihan, dan terlebih lagi, manusia yang buta rohani berjalan dalam kegelapan. Tidak ada satu kata pun yang keluar dari bibir-Nya merendahkan manusia yang berdosa, dengan cacat dan kegagalannya.

GRATIA_16.indd 3 30/11/2018 15:41:21

Ia menyapa pelacur, Ia menyapa wanita yang hidup dengan banyak suami. Ia berbelas kasihan kepada si buta, si timpang, si bisu. Ia memberi makan kepada orang banyak yang begitu lelah mengikut Dia dan membutuhkan makanan. Ia mengajar orang banyak untuk mengenal Bapa-Nya melalui diri-Nya, dan mengenal kebenaran hidup kekal.

Bagaimana kalau kita melihat hidup kita? Kita mengasihi dengan keterbatasan kasih hanya kepada orang yang mengasihi kita. Kita begitu sulit mengampuni orang yang menyakiti kita. Kita begitu sulit untuk mempunyai belas kasihan kepada orang-orang sekeliling kita. Sebaliknya, dunia membuat manusia begitu mudah datang kepada perjamuan pesta, perjamuan bisnis yang sukses, dan sebagainya.

Ada seorang teman bercerita, ketika ia kehilangan saudaranya yang terkasih, yang juga melayani dengan sungguh-sungguh di gereja, ia merasa terpukul ketika sedikit sekali penatua gerejanya yang datang, begitu juga para pendetanya. Tetapi di minggu yang sama beberapa hari kemudian, ketika ia hadir di sebuah pesta sukses seorang pengusaha besar, di sana ia melihat hampir semua penatua dan pendeta-yang dalam kematian saudaranya, tidak hadir. Seketika ia bertanya-tanya benarkah ada “kasta” di dalam gereja??

Kasih Allah diperlihatkan pada kelahiran Kristus. Para gembala di padang, yang adalah kaum papa yang tidak kelihatan, disapa dan diberitahu bahwa telah lahir Anak Manusia di Betlehem, di palungan. Mereka melihat para malaikat dan tentara surgawi bernyanyi memuji Allah yang Mahatinggi, demikian juga orang majus dituntun dengan bintang yang mereka lihat di timur; tidak ada perbedaan kasih Allah.

Mungkin Anda pernah kecewa karena diperlakukan berbeda, atau karena tidak menerima perhatian yang sama, tetapi dalam Natal ini lepaskanlah kekecewaanmu, Kristus menyapa Anda dengan Firman-Nya. Ia mengasihi kita semua tanpa membedakan, karena Ia melihat jauh ke dalam hati. Jangan pernah hidup dalam kekecewaan di dunia yang sementara ini, jangan pernah minta diperhatikan oleh kasih manusia yang fana ini, tetapi lihatlah Anak Domba Allah.

DIA adalah KASIH itu sendiri, KASIH yang memberi.
DIA adalah segalanya dalam hidup kita,
dan DIA telah memberikan harta karun yang besar, yaitu hidup kekal.
Bersandarlah kepada DIA dan muliakan DIA,
jadikan diri Anda sebagai pemberi kasih,
karena Allah adalah Kasih.

GRATIA_16.indd 4 30/11/2018 15:41:22

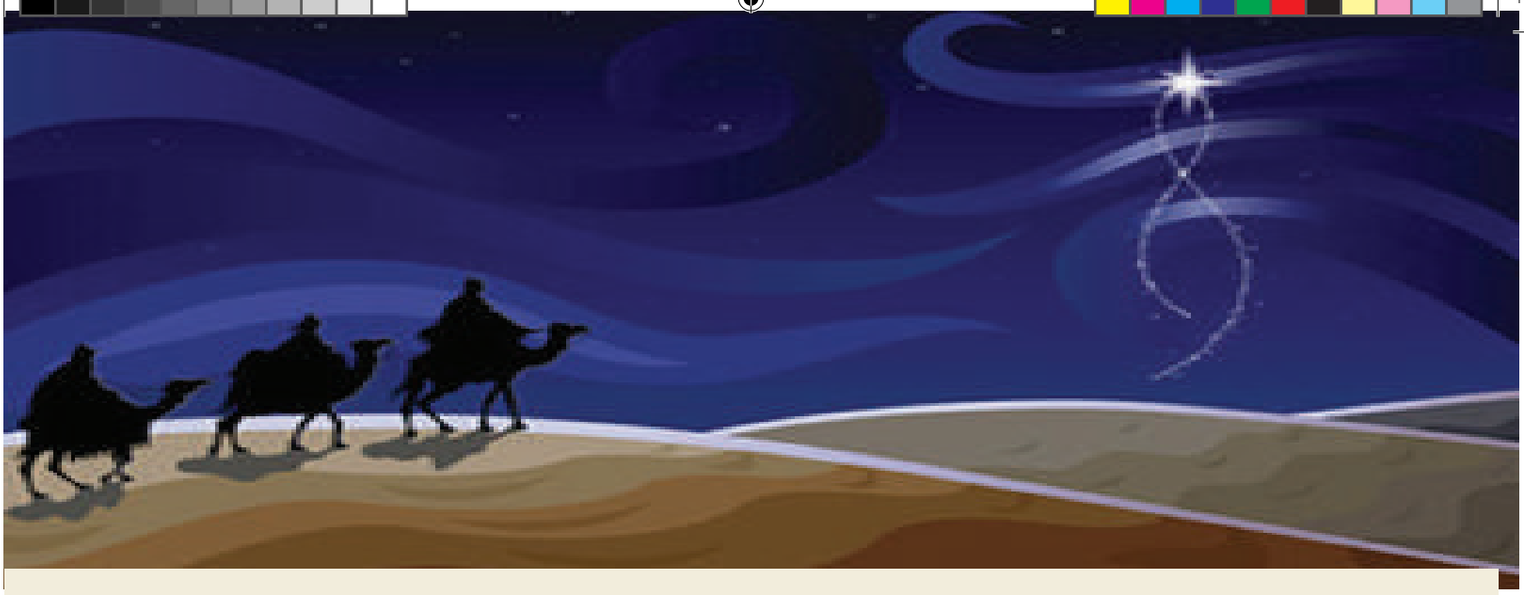

ORANG BIJAK, BINTANG *dan* JURUSELAMAT

Inkarnasi Anak Allah adalah satu peristiwa terbesar dalam sejarah alam semesta. Namun, kejadiannya tidak diketahui oleh semua umat manusia, tetapi secara khusus diungkapkan kepada para gembala di Betlehem dan orang-orang majus (orang-orang bijak) dari Timur.

Para gembala, orang-orang yang buta huruf dan kurang terpelajar, mereka melihat para malaikat menyanyi seperti paduan suara yang memberitakan kelahiran seorang Juruselamat, Kristus Tuhan, dan mereka bergegas ke Betlehem untuk melihat peristiwa yang luar biasa itu; sementara para ahli Taurat dan para imam tidak tahu apa-apa tentang kelahiran Mesias yang dijanjikan sejak lama.

Tidak ada musik dari para malaikat yang memasuki sidang Sanhedrin tempat para imam kepala, orang-orang Farisi, dan para pemimpin agama --kaum elit itu-- mengadakan rapat, untuk memberitakan bahwa Kristus dilahirkan. Mereka mengumpulkan kitab taurat untuk mencari di mana Kristus akan dilahirkan. Meskipun mereka mungkin telah mengetahui waktunya sudah dekat bahwa Mesias akan datang --sebagaimana dibicarakan oleh para nabi-- mereka tetap tidak tahu Dia benar-benar telah datang. Sangat misterius pemberitahuan tentang waktu dan kelahiran Sang Juruselamat. Kelahiran Sang Penebus diungkapkan kepada para gembala yang menjaga domba-domba mereka pada malam hari, tetapi tidak diungkapkan kepada para ahli taurat dan para imam yang adalah “gembala spiritual” yang palsu, yang membiarkan domba-dombanya tersesat.

Sebenarnya, kedaulatan Allah itu terbungkus dengan jubah belas kasihan, kepada siapa Dia akan memberikannya. Itu adalah belas kasihan yang besar yang tidak menganggap rendah para gembala, sama dengan belas kasihan-Nya yang luar biasa kepada sekelompok manusia yang berada dalam kegelapan tetapi diberi anugerah untuk melihat kuasa Allah dan Sang Juruselamat. Belas kasihan Allah itu seperti perhiasan yang gemerlap hadir dalam kedaulatan Ilahi di tempat yang paling rendah, di kota Betlehem. Bukankah itu adalah fakta

GRATIA_16.indd 5 30/11/2018 15:41:22

yang menyenangkan, bahwa di sekitar tempat Juruselamat lahir, Tahta Surgawi tertinggi dan manusia yang rendah ada di sana; kedua atribut ini bertemu. Dia membuat diri-Nya dikenal, dan di sini Dia menunjukkan bahwa Dia akan berbelas-kasihan kepada siapapun yang Dia pilih untuk memberikan anugerah-Nya.

Kita sekarang akan belajar dari kisah orang bijak yang datang dari Timur untuk menyembah Kristus. Kita dapat melakukannya, jika Allah Roh Kudus mengajar kita, memberikan hikmat seperti itu, yang dapat menuntun kita untuk memuliakan Sang Juruselamat, dan menjadi orang-orang percaya yang penuh dengan sukacita di dalam Dia.

Orang-orang bijak ini berjalan mencari Raja yang akan lahir, mereka melihat bintang itu. **Perhatikan,** pertama, *'pertanyaan orang bijak itu'.* Mungkin banyak dari kita menjadi orang-orang yang bertanya tentang hal yang sama --"Di manakah Dia Raja orang Yahudi yang telah lahir?" Kedua, perhatikan *'semangat mereka'* --"Kami melihat bintang-Nya di timur." Karena mereka telah melihat bintang-Nya, mereka cukup berani untuk bertanya "di mana Dia?" Dan ketiga, *'teladan mereka'* --"Kami datang untuk menyembah Dia".

Pertanyaan orang bijak, "Di manakah Dia?"

Banyak hal yang jelas dalam pertanyaan ini; ketika orang bijak ini bertanya, tiba-tiba mereka seperti "terbangun", bahwa Raja orang Yahudi telah lahir. Tetapi Herodes tidak bertanya.

"Di manakah Dia?" Herodes cemburu, dengan bersemangat ia menanyakan pertanyaan itu juga, "di manakah Dia", tetapi dengan hati yang jahat. Kristus dilahirkan di Betlehem, dekat Yerusalem; namun di sepanjang jalan kota suci itu tidak ada orang yang bertanya.

"Di manakah Dia?" Ia akan menjadi kemuliaan Israel, namun di Israel hanya ada beberapa orang yang bertanya seperti orang bijak ini, "Di manakah Dia?"

Para pembaca yang terkasih, kita percaya bahwa dalam setiap kebaktian ada yang Tuhan ingin berkati. Dan itu akan menjadi pengharapan, karena dengan tiba-tiba Anda terbangun, di pikiran Anda tidak lagi tentang pekerjaan dan diri sendiri tetapi menjelma menjadi kerinduan mencari Tuhan. Anda ingin tahu tentang Dia! Ketika pendeta atau penginjil mengkhotbahkan dan menceritakan tentang kesengsaraan-Nya, bahwa bayi yang baru lahir itu akan menderita dan mati karena siksaan untuk dosa manusia, kita dipaksa untuk meratapi peristiwa yang sangat pahit, yaitu tentang kesalahan dan dosa umat manusia. Dan dengan meratap kita harus bertanya:

> "Tidak berartikah bagimu, hai kamu semua yang hadir dan lewat? Apakah tidak ada artinya bagi kamu bahwa Yesus harus mati?"

Dia dihina dan ditolak oleh manusia. Dia tidak memiliki keindahan atau keagungan untuk menarik kita kepada-Nya; tidak ada apapun dalam penampilan-Nya yang membuat kita mengagumi Dia. Tetapi, beberapa orang pilihan yang terus bertanya dengan tekun, mereka datang untuk menerima Dia; mereka yang percaya akan nama-Nya, Dia berikan hak untuk menjadi anak-anak Allah. Ini adalah peristiwa bahagia.
Tetapi kerinduan untuk mengenal Kristus lebih dalam lagi tidak selalu ditunjukkan oleh kita, bahkan oleh mereka yang secara teratur hadir di gereja. Menjadi satu kebiasaan rutin belaka untuk hadir dalam ibadah. Kita menjadi terbiasa untuk duduk mengikuti berbagai liturgi kebaktian. Kita berdiri, menyanyi, mendengarkan pengkhotbah dengan perhatian yang baik, tetapi kita tidak

GRATIA_16.indd 6 30/11/2018 15:41:23

benar-benar tertarik untuk mengetahui semua 'tentang Kristus', dan terutama untuk mengetahui apakah kita memiliki bagian di dalamnya, apakah Yesus yang datang dari surga telah menyelamatkan kita, apakah Ia dilahirkan dari seorang perawan untuk kita. Sungguhkah kita selalu mempunyai pertanyaan seperti itu dengan kecemasan hati yang dalam? Kita harus berdoa kepada Tuhan, agar semua yang memiliki telinga untuk mendengar, akan mendengar kebenaran Firman Tuhan. Kapan pun Firman didengar dengan penuh perhatian, itu adalah tanda yang sangat menggembirakan. Dikatakan sejak dulu, *"Mereka akan menanyakan jalan ke Sion dan mengarahkan wajah mereka ke arah itu".*

Ada harapan besar bagi orang yang mendengarkan Firman Tuhan dengan serius, dan mencari buku-buku tentang Allah serta mau memahami Injil. Ketika kita merasa ada sesuatu yang penting yang patut diketahui dalam Injil Yesus, maka kita harus mendorong diri untuk mengetahui kebenaran tentang DIA.

Tetapi dalam diri orang-orang bijak dari Timur, yang kita lihat bukan hanya keinginan tahu melainkan "percaya yang tulus". Mereka berkata, "Di manakah bayi yang telah lahir sebagai Raja orang Yahudi?" Mereka sepenuhnya yakin, bahwa Dia adalah Raja orang Yahudi, dan baru saja lahir.

Sebagai seorang Kristen, kita harus berbelas-kasihan yang besar kepada orang-orang yang memiliki pengetahuan lebih tinggi tentang Allah, tetapi sesungguhnya mereka tidak mencari Allah. Kita berdoa kepada Tuhan, agar kita mempunyai misi yang lebih besar kepada mereka yang tidak memiliki iman dan pengetahuan tentang Kristus; dan mengharapkan akan datangnya hari ketikaYesus Kristus akan dikenal di seluruh bumi.

Tetapi di sini, di rumah Anda, kita memiliki sesuatu untuk dimulai. Kita percaya sedikit tentang Yesus dari Nazaret, yang dilahirkan sebagai Raja orang Yahudi. Anggap saja itu berkat yang sudah Anda yakini benar. Kita menganggapnya sebagai keuntungan besar bagi seorang pemuda, yang percaya Alkitab itu benar. Ada beberapa orang yang berjuang keras untuk mencapai sejauh itu, karena dunia yang berdosa telah membelokkan pikiran mereka. Tentu saja ini bukan suatu keuntungan yang akan menyelamatkan Anda, karena banyak orang yang masuk neraka pun percaya Kitab Suci adalah benar, dan justru dengan demikian mereka mengakumulasikan kebersalahan diri mereka sendiri atas fakta itu. Keuntungan yang dimaksud adalah bahwa Anda memiliki Firman Tuhan di hadapan Anda, dan tidak perlu lagi kuatir dengan pertanyaan tentang kebenarannya, dan Anda dapat pergi dari titik iman kepada iman, menjadi orang percaya yang sejati dan berbakti kepada Yesus.

Orang-orang bijak ini adalah orang-orang yang terus maju, untuk terus beriman, karena mereka percaya bahwa Kristus dilahirkan sebagai Raja. Begitu banyak orang yang belum diselamatkan meskipun mereka tahu Yesus adalah Anak Allah. Kita pernah berdiri pada posisi orang-orang seperti itu. Kita percaya, manusia menerima karunia yang diberikan kepadanya, untuk mempunyai posisi yang menguntungkan, bahwa Allah telah menempatkan kita sebagai anak-anak Allah. Hadiah ini sudah kita terima ketika kita buta, dengan mata tertutup kegelapan.

Kita menerima operasi dari "Ahli Bedah Mata" itu, dan dengan demikian dapat melihat sedikit cahaya. Kita bersyukur dan berharap bahwa ada lagi operasi lainnya yang memungkinkan seluruh cahaya mengalir penuh pada bola mata yang gelap. Jadi, betapa kita bersyukur untuk semua cahaya yang dari Kristus. Jiwa kita begitu cepat masuk ke dunia dan begitu pasti

GRATIA_16.indd 7 30/11/2018 15:41:23

akan terhilang, kecuali jika kita memiliki cahaya Ilahi. Pasti manusia berdosa dilemparkan ke kegelapan neraka, di mana ada tangisan dan ratapan dan kertakan gigi, karena itu bersyukurlah untuk percikan cahaya surgawi sebagai anugerah yang sangat berharga.

Charles Spurgeon dalam satu khotbahnya berkata:

“Apakah bagi Anda saat ini saya berbicara secara khusus kepadamu? Tahukah engkau, beberapa tahun yang lalu ada seorang pemuda yang pada hari seperti ini --dingin, bersalju, dan gelap—memasuki gereja, sama seperti yang Anda lakukan hari ini. Dan kejadian hari itu selalu menghibur saya, mengingatkan saya untuk berpikir bahwa pagi itu, ketika jemaat sangat sedikit karena hari begitu dingin cuaca buruk, aku ada di tengah-tengah jemaat itu, dan Tuhan memberkati jiwaku dengan kasih karunia-Nya yang menyelamatkan.

Maka ketika saya datang ke sini pagi ini, pagi yang sama seperti hari itu --karena hari ini pun gelap dan salju begitu tebal—saya berkata pada diri sendiri: “Pagi ini saya tidak mengharapkan jumlah jemaat yang sangat sedikit, tetapi, mungkin di antara mereka ada seseorang yang seperti saya di pagi itu. Jadi, mengapa saya tidak pergi dengan riang ke dalam tugas saya dan berkhotbah, walaupun hanya ada selusin jemaat di sana? Yesus mungkin bermaksud untuk menyatakan diri-Nya kepada seseorang pada hari ini, seperti yang Dia lakukan kepada saya --seseorang yang dimenangkan jiwanya-- dan seperti juga kejadian pada ribuan tahun yang lalu”.

Saya bertanya-tanya, apakah itu akan terjadi pada pria muda yang duduk di sana, karena dia memiliki hati mencari, sebagaimana orang bijak menaruh pertanyaan di bibirnya. Saya percaya, mungkin pemuda itu sedang memadamkan keinginan dunia yang membakar dirinya dan ada percikan lain yang berkobar menjadi api Ilahi, mungkin hari ini dia menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya. Apakah Tuhan memandang wanita muda itu, atau pada anak yang dikasihinya itu, atau pada pria tua itu di sana? Saya tidak tahu siapa itu, tetapi saya benar-benar minta Tuhan memberkati pagi ini, saya berharap begitu banyak bibir pagi ini berseru, "Tuhan, apa yang harus saya lakukan untuk selamat? Di manakah DIA yang lahir sebagai Raja orang Yahudi?”

Orang Bijak Mempunyai Semangat dan Kesempatan Itu

‘Semangat itu’ mendorong orang-orang bijak ini untuk mencari Yesus, semangat karena "kami melihat bintang-Nya”.
Sekarang ini sebagian besar dari kita yang mencari Kristus, memiliki dorongan besar karena kita telah mendengar Injil-Nya. Kita tinggal di negeri yang dengan mudah kita memiliki Kitab Suci, bahkan Baptisan dan perayaan Perjamuan Tuhan bisa didapatkan dengan gratis. Ini adalah seperti ‘bintang’ Kristus menuntun Anda kepada-Nya. Perhatikan di sini, untuk dapat mengikuti bintang-Nya, itu adalah "kesempatan besar”. Tidak kepada semua penduduk di timur atau barat diberikan kesempatan untuk melihat bintang-Nya. Orang-orang ini sangat di-istimewakan. Tidak kepada semua umat manusia diberikan kesempatan untuk mendengar Injil Yesus Kristus. Hal itu bahkan tidak dikhotbahkan di semua gereja; kadang salib-Nya tidak terangkat tinggi pada setiap tempat untuk memuliakan-Nya. Wahai sahabat, jika kita telah melihat bintang, Injil yang menunjuk pada Yesus, bersyukurlah dan ikutilah.

GRATIA_16.indd 8 30/11/2018 15:41:23

Bintang tersebut melibatkan orang-orang bijak ini dalam "tanggung jawab besar". Karena, seandainya mereka telah melihat bintang-Nya tetapi tidak bermaksud menyembah-Nya, maka mereka jauh lebih berdosa daripada yang lain, yang tidak menerima petunjuk semacam itu dari surga. Sekarang pikirkan tanggung jawab kita, yang sejak kecil kita mendengar tentang seorang Juruselamat. Anda tahu kebenarannya, setidaknya dalam pengetahuan, tapi tahukah engkau bahwa kita memiliki tanggung jawab karena telah melihat bintang-Nya?

Orang-orang bijak tidak hanya "mengagumi" bintang yang mereka lihat. Mereka tidak berkata, "Kami telah melihat bintang-Nya dan itu sudah cukup", seperti orang Kristen berkata, "Yah, kami menghadiri tempat ibadah secara teratur, bukankah itu cukup?" Ada orang-orang yang berkata, "Kami dibaptis, saya diselamatkan oleh baptisan; kami datang ke Perjamuan Tuhan, dan tidakkah saya sudah mendapatkan kasih karunia melalui itu?" Itu gambaran jiwa yang miskin! Mereka salah mengartikan bintang yang menuntun orang-orang bijaksana kepada Kristus, banyak orang yang kemudian menyembah bintang bukan menyembah Tuhan. Betapa bodohnya ketika kita percaya bahwa Baptisan atau Perjamuan Tuhan telah menyelamatkan kita! Tuhan mengatakan, jika kita bergantung pada Baptisan atau Perjamuan Tuhan atau pergi ke gereja, "Berhentilah membawa persembahan yang tidak berarti! Dupamu menjijikkan bagi-Ku".

Ketika Anda datang untuk beribadah di hadapan Dia dan hati Anda seperti itu, maka sebenarnya Anda sedang tidak beribadah. Apakah Tuhan peduli pada upacara lahiriah? Bukankah ibadahmu harus seperti orang bijak, yang mencari dengan iman, percaya dengan iman, menyembah dan memuliakan DIA, karena DIA adalah Raja dari segala Raja?

Teladan Orang Bijak

Mereka datang kepada Yesus dan melakukan tiga hal: *mereka melihat, mereka menyembah, mereka memberi.* Itu adalah tiga hal yang setiap orang percaya harus lakukan ketika ia dituntun oleh 'bintang' itu.

Pertama, **mereka melihat** bayi kecil itu.

Mereka tidak hanya berkata "itu Dia", lalu selesai, tetapi mereka berdiri, diam, dan melihat. Mungkin untuk beberapa waktu mereka tidak berbicara. Kita membayangkan bahwa di sekitar bayi Yesus ada cahaya supranatural. Ada keindahan bagi mata semua orang yang melihat-Nya karena Dia Sang Juruselamat, Tuhan yang berinkarnasi! Mereka semua menatap dengan matanya. Mereka melihat, dan melihat, dan melihat lagi. Mereka melirik ibu-Nya, tetapi mereka memusatkan perhatian pada-Nya. **Mereka melihat Anak Allah.**

Demikian juga, marilah kita memikirkan Yesus dengan pikiran yang terus menerus tanpa henti. Dia adalah Tuhan dan Dia adalah manusia, Dia adalah pengganti hukuman atas orang-orang berdosa. Dia bersedia memberikan pengampunan kepada orang yang percaya kepada-Nya. Dia menyelamatkan setiap dari kita yang menaruh iman dan percaya kepada-Nya. Pikirkan tentang Dia. Jika kita berada di rumah siang ini, habiskan waktu dengan memikirkan-Nya. Bawalah Dia di depan mata batin Anda, pertimbangkan dan kagumi Dia. Untuk penebusan

GRATIA_16.indd 9 30/11/2018 15:41:23

kita, Firman telah menjadi manusia. Kebenaran ini akan menumbuhkan harapan paling penting dalam jiwa Anda. Jika Anda mengikuti kehidupan menakjubkan dari Bayi itu sampai berakhirnya di kayu salib, saya percaya kita bisa memberikan pandangan yang sama seperti orang bijak memandang kepada-Nya, bahwa seperti ketika Musa mengangkat ular di padang gurun dan mereka yang melihat disembuhkan, demikian juga kita dapat disembuhkan dari semua penyakit spiritual kita . Meskipun sudah bertahun-tahun sejak pertama kali kita melihat Dia, kita ingin terus melihat dan bersama Yesus, Tuhan yang berinkarnasi! Seketika mata kita akan berlinang dengan air mata, dan berpikir bahwa Dia seharusnya telah menghancurkan saya ke neraka selamanya, tetapi menjadi bayi kecil demi saya! Kita semua, lihatlah Dia, dan carilah, kemudian beribadah dan sembahlah DIA!!

Apa yang orang bijak lakukan selanjutnya? **Mereka menyembah Dia.**

Kita tidak dapat dengan benar menyembah Kristus yang tidak kita ketahui. Menyembah "kepada Tuhan yang tidak diketahui", itu adalah ibadah yang salah. Tetapi, ketika kita memikirkan Yesus Kristus, yang asal-usulnya dari zaman dahulu, dari zaman kuno, Putra Bapa yang kekal, dan kemudian melihat Dia datang ke dunia dengan inkarnasi dalam rahim seorang wanita, dan kita beriman serta mengerti mengapa Dia datang dan apa yang Dia lakukan di dunia, maka kita dengan sungguh akan jatuh berlutut dan menyembah-Nya.

"Anak Allah, kepada-Mu kami membungkuk,
Engkau adalah Tuhan, dan hanya Engkau,
Engkau benih yang dijanjikan,
Engkau menebus orang-orang berdosa dengan darah-Mu".

Mari menyembah Yesus. Iman kita melihat Dia pergi dari palungan ke kayu salib, dan dari salib naik ke tahta surgawi tempat Allah Bapa berdiam. Di tengah-tengah kemuliaan yang dahsyat hadir manusia Ilahi, bayi yang tidur di palungan di kota Betlehem; di sana Dia memerintah sebagai Tuan di atas segala tuan. Jiwa kita menyembah-Nya lagi. "Engkaulah Nabi kami, setiap Firman yang Engkau katakan kami ikuti. Yesus, Engkaulah Imam kami, pengorbanan diri-Mu telah membuat kami bersih, kami dicuci oleh darah-Mu. Engkau adalah Raja kami, kami menyembah-Mu". Kita harus menghabiskan seluruh waktu kita untuk menyembah Kristus.

Setelah memuliakan Dia, orang bijak mempersembahkan "hadiah mereka". Seorang membuka kotak emasnya, dan meletakkannya di kaki Raja yang baru lahir. Yang lain memberikan kemenyan sebagai salah satu harta berharga dari negeri mereka datang. Dan yang lain lagi meletakkan mur di kaki Sang Penebus. Semua ini mereka berikan untuk membuktikan hati yang sungguh-sungguh beribadah. Mereka memberi persembahan yang luar biasa. Sekarang, setelah Anda menyembah Kristus dan melihat Dia dengan mata iman, berikanlah kepada-Nya, berikanlah hatimu kepada-Nya, berikan kepada-Nya apa yang kamu miliki.

"Kasih Kristus memaksa kita". Jika ada orang yang mencintai Kristus, dia akan segera menemukan cara untuk membuktikan cintanya dengan pengorbanannya. Jika Anda memiliki emas, maka berikanlah; jika Anda memiliki kemenyan, berikanlah; jika Anda memiliki mur, berikanlah kepada Yesus. Berikan kepada Dia kasihmu, semua kasihmu. Berikan kepada Dia lidahmu, berbicaralah tentang Dia. Berikan kepada Dia tanganmu, bekerjalah untuk Dia. Berikan Dia seluruh diri Anda.

Saya tahu Anda akan melakukannya, karena DIA mengasihi Anda, dan memberikan diri-Nya untuk Anda. Tuhan memberkati Anda.

SELAMAT NATAL

(Dikutip dari tulisan Khotbah C.H. Spurgeon 1834-1892)

GRATIA_16.indd 10 30/11/2018 15:41:24

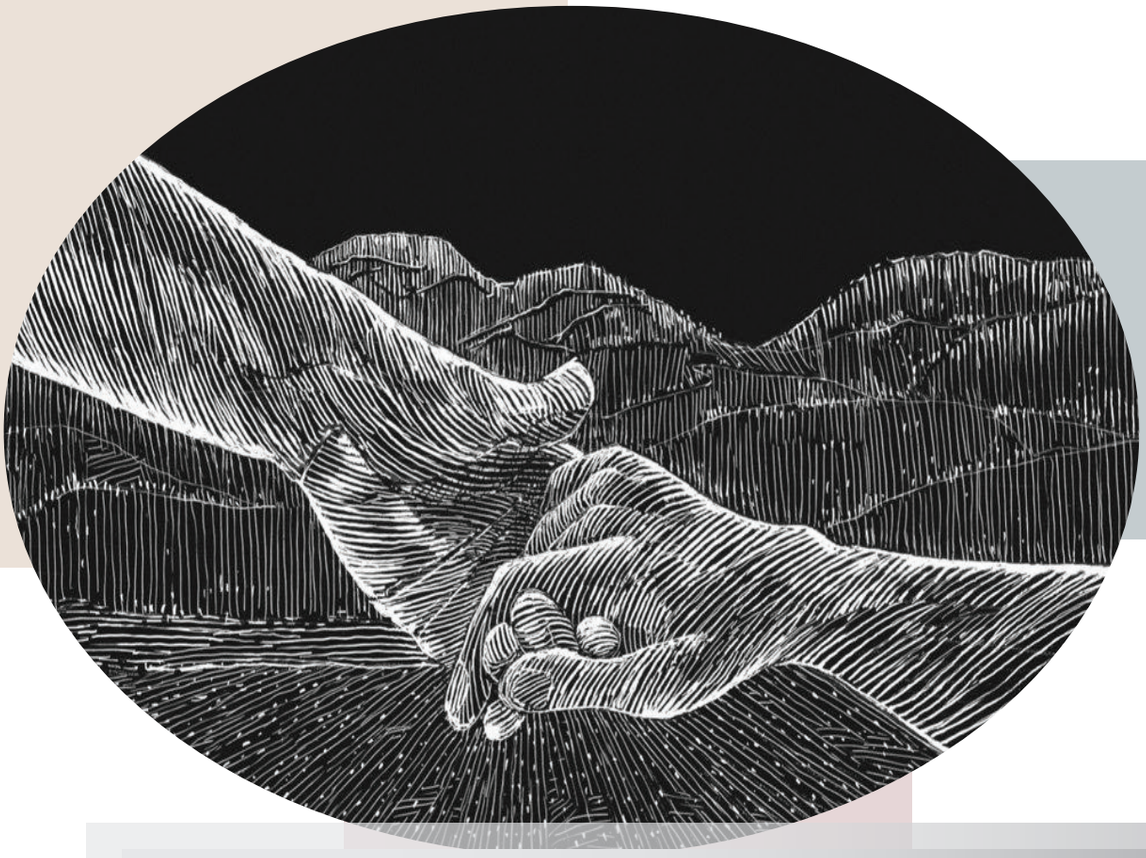

MENGENAL ALLAH

Bagian 2

Oleh : Pdt Dr. Billy Kristanto

Salah satu persoalan besar dalam diri manusia, bahkan persoalan yang paling besar, adalah pengenalan Allah yang keliru. Alkitab mengatakan bahwa kita ini diciptakan menurut gambar-rupa Allah. Namun, yang seringkali terjadi adalah kita menciptakan ilah palsu menurut gambar-rupa kita sendiri. Kita tidak suka Allah yang dinyatakan dalam Kitab Suci. Kita lebih suka ilah menurut versi kita sendiri, ilah yang sesuai dengan imajinasi dan pengharapan saya sendiri. Inilah yang disebut Kitab Suci sebagai **penyembahan berhala.**

Penyembahan berhala bukanlah hal yang baru. Dalam Kitab Suci dicatat bahwa Israel bergumul untuk mengenal Allah yang sejati di tengah-tengah keadaannya yang seringkali menciptakan ilah palsu untuk mereka sembah.

Menciptakan ilah kita sendiri memang sepertinya lebih menyenangkan, karena ilah yang demikian bisa cocok dengan natur keberdosaan kita. Jika kita serakah dan cinta uang misalnya, kita akan menciptakan konsep ilah yang sangat senang memberkati kita dengan harta dan kekayaan. Jika kita mengejar kesuksesan duniawi, kita bisa menciptakan ilah yang sangat bersedia membantu kita untuk mengejar kesuksesan yang fana itu. Jika kita suka melakukan kekerasan, maka kita bisa menciptakan ilah yang mendukung kita dalam melakukan kekerasan atas nama Tuhan.

Tapi apakah itu adalah Allah yang dinyatakan dalam Kitab Suci? Jelas bukan. Maka, betapa pentingnya kita mengenal Allah yang sejati sesuai dengan yang dinyatakan oleh Alkitab, bukan sesuai dengan yang kita bayangkan.

GRATIA_16.indd 11 30/11/2018 15:41:24

Sesungguhnya, seumur hidup ini, kita bahkan terus bergumul untuk membebaskan diri dari ilah-ilah yang palsu tersebut, untuk mengenal Allah yang sejati, yang dinyatakan dalam Kitab Suci. Untuk ini, kita perlu mengenal sifat-sifat Allah, sebagaimana dinyatakan dalam Kitab Suci.
Di dalam teologi sistematika reformatoris, kita membedakan sifat-sifat atau atribut-atribut Allah **yang dikomunikasikan** dan **yang tidak dikomunikasikan.** Atribut-atribut yang tidak dikomunikasikan hanya ada pada Allah saja, seperti kedaulatan-Nya, kemahakuasaan-Nya, kemahatahuan-Nya, kemahahadiran-Nya, ketidakberubahan-Nya, ketidakterbatasan-Nya, kekekalan-Nya, dan sebagainya. Sedangkan atribut-atribut yang dikomunikasikan adalah atribut-atribut yang juga dapat dijumpai dalam diri manusia, misalnya kasih, kebaikan, keadilan, belas kasihan, kebijaksanaan, dan lain-lain.

Kita perlu membedakan atribut mana yang dapat dikomunikasikan, mana yang tidak dapat dikomunikasikan, karena kegagalan untuk membedakan kedua hal ini bisa berakibat fatal dalam kehidupan manusia. Dalam hal ini, ada dua penghayatan yang berbeda ketika kita mengerti kedua macam atribut ini. Atribut yang tidak dikomunikasikan seharusnya menyadarkan bahwa kita bukanlah Allah, kita tidak seperti Allah, dan oleh sebab itu atribut-atribut ini tidak dapat diteladani. Sebaliknya, atribut-atribut yang dikomunikasikan seharusnya mendorong kita untuk hidup seperti Allah, sesuai dengan sifat atau atribut-Nya yang dikomunikasikan kepada makhluk ciptaan-Nya.

Di sini kita ingin membahas atribut yang tidak dikomunikasikan, yaitu atribut-atribut yang hanya ada pada diri Allah sendiri.

1. KEDAULATAN ALLAH

Kedaulatan Allah adalah atribut Allah yang tidak dikomunikasikan, hanya ada pada Allah sendiri. Jika kita mengatakan dan percaya Allah adalah Allah yang berdaulat, maka kita harus mengakui dengan rendah hati bahwa sebagai manusia kita tidak memiliki kedaulatan seperti Allah. Dengan kata lain, kita tidak berkuasa, bukan hanya atas Allah, tapi juga tidak berkuasa atas hidup kita sendiri, ya, bahkan juga tidak berkuasa atas hidup manusia yang lain. Allahlah yang berdaulat.

Apa arti doktrin kedaulatan Allah bagi kita? Artinya, mengenal Allah yang berdaulat seharusnya mendorong kita untuk hidup **bergantung, berserah, dan taat kepada Allah.** Bukan saya yang mengatur kehendak Allah, melainkan Allahlah yang mengatur kehendak saya.

Menghayati kedaulatan Allah ini memerlukan **penyangkalan diri kita.** Kita tidak dapat hidup semau sendiri, sesuai dengan keinginan kita; sebaliknya, kita akan disebut berbahagia, ketika kita dapat menaklukkan kemauan kita di dalam kemauan Allah. Ini berarti Allah tidak dapat kita dikte; sebaliknya, kita harus terus menyangkal diri untuk hidup menyenangkan Allah. Kita **tidak perlu kuatir,** karena Allah yang berdaulat ini adalah Allah yang Mahakuasa, yang sanggup untuk mengatur dan memimpin kehidupan kita.

2. KEMAHAKUASAAN ALLAH

Kemahakuasaan Allah juga merupakan atribut Allah yang tidak dikomunikasikan. Sekali lagi, jika kita mengakui Allah kita adalah Allah yang Mahakuasa, maka ini berarti **kita sebagai manusia harus mengakui diri sebagai makhluk yang tidak berkuasa.** Orang yang

GRATIA_16.indd 12 30/11/2018 15:41:24

mengejar kuasa dalam hidupnya, sebenarnya tidak mengakui kemahakuasaan Allah. Perhatikanlah diktator-diktator atau penguasa-penguasa tirani yang kejam itu; mereka ingin menjadi seperti Allah, menjadi mahakuasa seperti Allah, sementara kita tahu kemahakuasaan adalah atribut Allah yang tidak dikomunikasikan pada makhluk ciptaan.

Lalu bagaimana menghayati atribut kemahakuasaan ilahi ini? Sebagai manusia, kita perlu menghayati **kehambaan diri kita.** Jika Allah Mahakuasa, maka kita tidak mahakuasa, alias kita adalah hamba-hamba-Nya. Seorang hamba akan menyatakan kemahakuasaan Allah dalam dirinya, ketika dia hidup dengan **penuh pengabdian dan pelayanan kepada Allah dan manusia,** bukan hidup penuh ambisi untuk mendapat kuasa. Yesus Kristus berkata tentang diri-Nya: *"Anak manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang"* (Markus 10:45). Di sini Yesus menyatakan apa artinya menjadi manusia yang menghayati kemahakuasaan Allah Bapa.

3. KEMAHATAHUAN ALLAH

Yang ketiga adalah atribut kemahatahuan Allah. Mengakui kemahatahuan Allah, berarti **mengakui ketidaktahuan kita sebagai manusia.** Orang yang sok tahu sesungguhnya tidak menghidupi doktrin kemahatahuan Allah. Allah adalah satu-satunya yang Mahatahu.

Sama seperti atribut Allah yang lain, mengakui atribut kemahatahuan Allah merupakan sebuah **doksologi.** Bukan hanya itu, jika kita mengakui kemahatahuan Allah, berarti kita menjadikan **Allah sebagai sumber pengetahuan** (baca: *pengenalan)* kita.

Pengetahuan kita, termasuk atas hal-hal yang ada dalam dunia ini, tidak dapat dipisahkan dari perspektif pengenalan kita akan Allah. "Orang bebal berkata: 'Tidak ada Allah'" (Mazmur 14:1). Sesungguhnya mereka yang berpura-pura Allah tidak terlibat dalam pengetahuan kita, juga termasuk orang bebal. Orang-orang seperti ini mungkin bukan seorang ateis teoretis; jika ditanya apakah mereka percaya Allah ada, mereka akan mengatakan "ya", namun dalam kenyataannya bisa saja tidak peduli dengan kemahatahuan Allah dalam hidupnya.

Jika kita mengakui kemahatahuan Allah, maka kita akan berusaha **hidup dalam kesadaran bahwa Allah melihat dan menilai** segala yang kita lakukan dan pikirkan, entah diketahui oleh orang lain atau tidak. Mereka yang selalu berpura-pura baik ketika dilihat orang lain, sesungguhnya tidak mengakui kemahatahuan Allah, karena baginya orang lain yang mengetahui perbuatannya lebih penting daripada Allah yang mengetahui.

4. KEMAHAHADIRAN ALLAH

Allah yang Mahatahu tidak dapat dipisahkan dengan kemahahadiran-Nya. Maka kemahahadiran Allah juga merupakan atribut Allah yang tidak dikomunikasikan. Kita, manusia, tidak dapat mahahadir. Mengakui kemahahadiran Allah berarti menghayati bahwa **kita ini terbatas dalam kehadiran kita.**

Kehadiran Allah tidak terbatas, dan Allah mau agar kita menerima keterbatasan kehadiran kita. Keterbatasan kehadiran ini adalah sesuatu yang indah dalam hidup manusia. Kita yang diciptakan tidak mahahadir, harus belajar untuk memaknai kehadiran kita yang

GRATIA_16.indd 13 30/11/2018 15:41:24

terbatas ini setiap kali kita berjumpa dengan orang lain, yang juga terbatas. Kita tidak selalu bisa hadir dalam kehidupan orang lain, demikian juga orang lain tidak selalu bisa hadir dalam kehidupan kita. Ketika kita menghayati hal ini, **kita akan lebih menghargai momen-momen kehadiran kita dalam diri orang lain**, entah itu anggota keluarga kita, sahabat-sahabat yang kita kasihi, maupun orang yang kurang kita kenal, yang dengan mereka mungkin kita hanya berjumpa sekali seumur hidup kita.

Ya, meskipun teknologi mutakhir di zaman ini seolah bisa menggantikan kehadiran kita di bagian dunia yang lain, sesungguhnya kehadiran tubuh kita tetap akan selalu terbatas. Kitab Suci mengajarkan bahwa manusia bukan hanya jiwa, melainkan juga tubuh. Dua hal ini tidak dapat dipisahkan. Mereka yang berusaha menggantikan kehadiran tubuh dengan kehadiran jiwa saja, sesungguhnya tidak peduli dengan ajaran Kitab Suci tentang keterciptaan kita. Bahkan Yesus pun berada dengan tubuh-Nya untuk seketika, waktu di dalam dunia ini. Yesus sudah terangkat ke surga, dan Ia kemudian meneruskan kehadiran-Nya dalam dunia ini melalui Roh-Nya yang kudus, dan juga melalui kehadiran kita sebagai anggota tubuh-Nya.

Dan pada akhirnya, menghayati doktrin kemahahadiran Allah ini berarti juga **memaknai kehadiran kita dalam kemahahadiran Allah.** Apa artinya? Yaitu setiap kali kita berada, setiap kali kita hadir, kita bukan hadir dalam suatu kekosongan, suatu keadaan vakum, melainkan kita hadir dalam kehadiran Allah (jika kita memang menghayatinya). Pemazmur mengatakan, “Ke mana aku dapat menjauhi roh-Mu, ke mana aku dapat lari dari hadapan-Mu?” (Mazmur 139:7). Bagi pemazmur, doktrin kemahahadiran Allah ini bukanlah sesuatu yang menakutkan melainkan hal yang sangat menghibur dan menguatkan. **Kemahahadiran Allah berarti tangan Allah menuntun dan memegang kita** (Mazmur 139:10). Bagi orang tidak percaya kemahahadiran Allah adalah suatu fakta yang menakutkan, namun bagi kita yang percaya, doktrin ini memberi kelegaan yang besar. Kita tahu bahwa kita tidak pernah sendiri.

5. KETIDAKBERUBAHAN ALLAH

Allah bukan saja Mahahadir, melainkan juga tidak pernah berubah. Artikel pertama **Pengakuan Iman Belgia** *(Belgic Confession)* mengatakan:

> “We all believe with the heart, and confess with the mouth,
> that there is one only simple and spiritual Being, which we call God;
> and that He is eternal, incomprehensible, invisible, immutable, infinite, almighty,
> perfectly wise, just, good, and the overflowing fountain of all good.”

Ketidakberubahan Allah *(immutability of God)* didasarkan pada Maleakhi 3:6 dan Yakobus 1:17. Allah adalah Allah yang tidak berubah kasih setia-Nya. Jika kita kembali kepada-Nya, Ia akan kembali kepada kita (Mal. 3:7). Allah tidak seperti manusia, yang suka berubah-ubah sifatnya sesuai dengan kondisi yang ada. Menurut Yakobus, pada Allah tidak ada perubahan atau bayangan karena pertukaran. Ini didasarkan atas atribut Allah yang adalah **terang.**

Calvin menjelaskan bahwa berbeda dengan matahari, yang hanya menyinari kita pada waktu siang namun tidak pada waktu malam, Allah adalah Allah yang tidak berubah karena Dia senantiasa sanggup untuk menyinari kita. Allah tidak pernah berubah artinya Allah tidak pernah meninggalkan kita seperti matahari meninggalkan kita.

GRATIA_16.indd 14 30/11/2018 15:41:25

Matahari bisa memberikan bayangan karena pertukaran, Allah tidak. Undangan untuk mengerti doktrin ketidakberubahan Allah sekaligus merupakan **undangan untuk terus hidup dalam terang Allah yang tidak berubah.**

6. KETIDAKTERBATASAN ALLAH

Yang keenam, Allah juga adalah Allah yang tidak terbatas. *Belgic Confession* mendasari pengakuan ini atas Yesaya 44:6, TUHAN adalah Allah yang terdahulu dan Allah yang terkemudian. Allah bukan hanya tidak terbatas oleh tempat (kemahahadiran) namun juga sekaligus tidak terbatas oleh waktu (ketidakterbatasan).

Manusia adalah manusia yang terbatas *(finite).* Hari ini ada, besok sudah tidak ada dan dilupakan orang. Maka manusia yang berusaha untuk mengekalkan dirinya sesungguhnya tidak mengerti bahkan menolak doktrin ketidakterbatasan Allah. Manusia adalah manusia karena ia bisa memaknai kesementaraannya, bukan merubah kesementaraan menjadi tidak terbatas.

Bahkan nabi Yesaya pun memiliki keterbatasan. Memang Firman Tuhan yang ia sampaikan adalah Firman yang kekal, namun ia sendiri pernah ada, lalu tidak ada lagi. Karena itu Firman Tuhan juga tidak berhenti setelah Yesaya; Tuhan membangkitkan nabi--nabi yang lain untuk meneruskan Firman-Nya. Betapa Kitab Yesaya adalah kitab yang indah, ketika kita membaca apa yang dinubuatkan oleh Yesaya itu, digenapi dan dicatat dalam Perjanjian Baru, yang tidak ditulis oleh Yesaya melainkan oleh orang-orang lain yang Tuhan bangkitkan.

Orang yang tidak mau menghayati kesementaraannya sesungguhnya sedang berperan sebagai Allah. Hanya Allahlah yang terdahulu dan terkemudian. “Tidak ada Allah selain dari pada-Ku” (Yes. 44:6). Ketidakterbatasan adalah atribut eksklusif yang hanya ada pada Allah.

Menghayati kesementaraan kita, berarti memiliki **kerendahan-hati untuk rela dilupakan orang,** karena yang kita perjuangkan dalam kehidupan kita bukanlah kita sendiri, melainkan Allah yang tidak terbatas itu. Kesementaraan keberadaan adalah sesuatu yang indah. Hal

GRATIA_16.indd 15 30/11/2018 15:41:25

ini diajarkan oleh Yesus sendiri. Dia mengatakan, p*akaian kebesaran Salomo tidak seindah bunga bakung di ladang,* yang hari ini ada dan besok dibuang (bdk. Matius 6: 28-30). Pakaian manusia dibuat dan dipertahankan menjadi sekekal mungkin, seawet mungkin, supaya tidak ditenggelamkan oleh zaman. Namun bunga bakung yang di ladang memancarkan keindahannya sesaat saja. Ya, ia memancarkan kemuliaan Allah dalam kesementaraannya. Ia tidak pernah mencuri kemuliaan Allah. Ia bersedia dilupakan, sementara hanya kemuliaan Allahlah yang kekal. Namun justru alam kesementaraannya itulah, bunga bakung sungguh indah. Jika kita menghayati kesementaraan hidup ini, kita tidak perlu mencoba untuk mengekalkan diri kita, karena kekekalan itu milik Allah.

7. KEKEKALAN ALLAH

Yang terakhir, Allah juga adalah Allah yang kekal. **Ia tidak memiliki awal dan tidak memiliki akhir.** Hanya di dalam Allah, kita tidak memiliki akhir, kita mendapatkan kehidupan yang kekal. Namun kita tidak pernah tidak memiliki awal.

Manusia selalu ada awalnya. Dan memiliki awal berarti kita perlu mengerti dari mana kita diciptakan, mengapa kita diciptakan. Dalam Yesaya 40:28 dikatakan bahwa “TUHAN ialah Allah kekal yang menciptakan bumi dari ujung ke ujung; Ia tidak menjadi lelah dan tidak menjadi lesu, tidak terduga pengertian-Nya.” Allah adalah Allah yang kekal karena Ia adalah Allah yang menciptakan. Kita tidak memiliki kekekalan seperti Allah karena kita diciptakan. Yang diciptakan harus mengerti **makna penciptaan** dari Allah Sang Pencipta. Kita tidak menciptakan diri kita sendiri, berarti kita juga tidak menciptakan makna hidup kita sendiri. Makna hidup sudah diberikan oleh Sang Pencipta.

Kekekalan Allah menurut ayat ini juga berarti **Allah tidak pernah lelah dan lesu. Kita manusia yang tidak kekal bisa menjadi lelah dan lesu.** Ketika muda kita kuat, kita tampan, cantik, menarik, penuh dengan energi, idealisme, aspirasi dan sebagainya. Namun ketika menjadi tua, kita harus menerima bahwa kekuatan kita pudar, kita tidak lagi kuat dan menarik seperti dulu. *Namun Allah menjadikan segala sesuatu indah pada waktu-Nya, bahkan Ia memberikan kekekalan dalam hati manusia* (bdk. Pengkh. 3:11). Ayat ini menarik, karena mengaitkan secara paradoks kesementaraan manusia (yang hanya bisa berjalan dari satu waktu ke waktu yang lain, ada waktu kita kuat, ada waktu kita lemah) dengan kekekalan yang ditanamkan Allah dalam hati manusia. Ketika di sini dikatakan “ada kekekalan yang ditanamkan Allah dalam hati manusia”, kita jangan menjadi sombong, seolah-olah kekekalan itu menjadi atribut dari dalam diri manusia sendiri. Tidak begitu.

Sifat kekekalan itu diberikan oleh Allah dalam hati manusia. Namun apa artinya kekekalan dalam hati manusia di sini? **Bahwa manusia bukanlah korban dari pertukaran waktu ke waktu**. Sebab jika demikian halnya, maka manusia adalah makhluk yang hanya menjadi korban berjalannya waktu (yang menenggelamkan dia). Sekalipun kita tidak dapat mempertahankan waktu (waktu selalu bergeser ke waktu yang lain), namun **kita bisa memaknai hidup dalam setiap waktu.** Setiap waktu yang sementara itu, menjadi indah pada waktunya masing-masing, ketika kita bisa menerimanya sebagai penetapan Allah.

Sesungguhnya Allahlah yang menetapkan musim, waktu, dan saat dalam kehidupan kita. Sehingga saat ketika kita kuat, itu adalah saat yang indah. Ketika kita menjadi lemah, itu pun juga adalah saat yang indah, karena saat itu juga diatur oleh Allah. Entah kuat entah lemah, kita dipanggil untuk **bersaksi** akan kekekalan Allah. Hanya Allah yang tidak menjadi lelah dan lesu. Manusia datang dan pergi. Allah ada sejak dahulu, sekarang, dan sampai selama-lamanya. Amin.

GRATIA_16.indd 16 30/11/2018 15:41:25

INGATLAH AKAN ISTRI LOT

Oleh : Pdt. Dr . Benyamin F. Intan

Dunia mengajarkan kita untuk melihat kepada kesuksesan tokoh-tokoh dunia. Norman Vincent Peale, yang terkenal dengan pemikirannya tentang *positive thinking*, mengatakan, jika kita mau anak kita sukses, dorong mereka untuk mempelajari riwayat orang sukses; apa rahasia kesuksesan, dan faktor-faktor apa saja yang membuat sukses. Lalu minta anak kita ikuti jejak hidup mereka. Begitu pula dengan Robert Schuller yang terkenal dengan pemikiran *possibility thinking*-nya. Schuller berkata, jika mau anak kita sukses, ajarkan mereka melihat dan meraih kesempatan. Yakinkan mereka bahwa kesempatan tidak akan terulang dalam hidup mereka. Now or never! Sekilas pemikiran Peale dan Schuller ada benarnya, tapi bahaya terbesarnya bahwa pemikiran mereka sangat bertumpu kepada kekuatan manusia (antroposentris)

Tetapi Yesus sebaliknya, Dia mengajak kita untuk belajar dari sebuah kegagalan. Yesus berkata: ***"Ingatlah akan istri Lot!"***

Siapakah istri Lot? Ia adalah seorang istri yang **gagal mentaati dan menikmati Firman Tuhan.** Ia tidak mendapat bagian dalam Kerajaan Surga. Ia adalah istri dari Lot, seorang yang beriman kepada Tuhan, dan Lot adalah keponakan Abraham, bapa orang beriman.

Kegagalan istri Lot digarisbawahi oleh Yesus sebagai hal yang penting untuk diingat. Mengapa Yesus tidak menekankan pada kesuksesan para tokoh Alkitab seperti Daud yang mengalahkan Goliat, Elia yang membunuh 400-an nabi Baal, Musa yang membawa keluar bangsa Israel dari perbudakan Mesir? Bukan hanya Yesus yang ingin kita belajar dari kegagalan mereka dalam Allkitab, Paulus pun ingin kegagalan Israel menjadi peringatan bagi kita (1 Korintus 10).

Kegagalan istri Lot sangat fatal, bukan kegagalan karena tidak lulus ujian melainkan kegagalan untuk percaya dan taat kepada Firman, sehingga ia tidak memperoleh hidup tetapi kematian yang mengerikan, yaitu menjadi tiang garam dan kehilangan

GRATIA_16.indd 17 30/11/2018 15:41:26

hidup kekal. Yesus ingin kita mengandalkan Tuhan, dan bukan bersandar kepada kekuatan diri. Seperti dikatakan Paulus dalam Filipi 2:12, “kerjakan keselamatanmu dengan takut dan gentar.” Paulus meyakini, bahwa keselamatan orang percaya adalah anugerah Tuhan semata, bukan usaha manusia, sehingga jangan ada yang memegahkan diri (Ef.2:8-9). Setelah diselamatkan Tuhan, tugas orang percaya adalah menjadi alat kemuliaan Tuhan. Ketika mengerjakan ‘keselamatan kita tersebut,’ Paulus ingin kita melakukannya dengan takut dan gentar. Ia ingin kita mengandalkan Tuhan, dan jangan bertumpu pada diri. Sama seperti Yohanes Pembaptis yang berkata, “Ia harus makin besar, tetapi aku harus makin kecil” (Yoh.3:30).

Kembali kepada perkataan Yesus: “Ingatlah isteri Lot!” Apa yang Yesus ingin kita ingat dari kegagalan istri Lot? Ada 3 hal:

(i) Yesus ingin kita ingat akan anugerah dan *privilege* yang begitu besar yang diberikan kepada istri Lot, tapi ia tidak setia dan taat.
(ii) Yesus ingin kita ingat akan dosa-dosa istri Lot.
(iii) Yesus ingin kita ingat akan hukuman Tuhan kepadanya.

PERTAMA, YESUS INGIN KITA INGAT AKAN PRIVILEGE / ANUGERAH TUHAN YANG BEGITU BESAR KEPADA ISTRI LOT.

Pada zaman itu belum ada Alkitab, gereja, hamba Tuhan, misionari, seperti yang kita miliki sekarang ini, tapi istri Lot sudah mendengar Firman Tuhan. Suaminya, Lot, adalah orang percaya, keponakan Abraham, bapa orang beriman. Istri Lot menikmati kehadiran Tuhan. Ia melihat iman, pengetahuan, dan doa dari suaminya, Lot, maupun dari Abraham. Saat Tuhan memberikan janji kepada Abraham, ia ada. Ketika Abraham mendirikan mezbah antara Ai dan Betel, ia hadir. Istri Lot mengalami bagaimana Tuhan memimpin Abraham membebaskan Lot sekeluarga dari Raja Kedorlaomer. Ia menyaksikan bagaimana malaikat membutakan mata orang-orang Sodom yang mau menerobos masuk ke rumahnya. Istri Lot mengalami penyelamatan Tuhan saat malaikat membawa ia dan keluarganya meninggalkan Sodom. Anugerah demi anugerah ia alami, tapi sayang…ia tidak beriman untuk terus taat, dan percaya, dan bersandar pada Firman Tuhan, hatinya bertumpu pada kekayaan duniawi yang harus ia tinggalkan.

Dalam Perjanjian Baru, mungkin hanya Yudas yang bisa diperbandingkan dengan istri Lot dalam hal menerima anugerah Tuhan yang begitu besar. Nama Yudas artinya ‘terpujilah’ *(the praised one)* --kiranya nama Tuhan dimuliakan melalui Yudas. Yudas memang dilahirkan dari keluarga yang mengasihi Tuhan. Ia salah satu dari 12 rasul Yesus. Itu berarti Yudas bukan hanya dikelilingi komunitas orang percaya, tapi juga memiliki keistimewaan digembleng langsung oleh Tuhan Yesus. Lebih dari itu, Yudas menjadi orang kepercayaan Yesus. Ia dipercayakan menjadi bendahara. Matius 10 menyatakan, Yudas pernah diberi kuasa untuk menginjili, menyembuhkan orang sakit, mentahirkan orang kusta, bahkan membangkitkan orang mati. Anugerah demi anugerah Yudas terima. Tapi mirip istri Lot, Yudas menyepelekan semua anugerah tersebut. Hatinya untuk uang. Ia menjual Yesus 30 keping perak.

GRATIA_16.indd 18 30/11/2018 15:41:26

Keselamatan dalam Kristus merupakan anugerah Tuhan yang terbesar dalam hidup kita. Seperti dinyatakan Paulus dalam Roma 8:32, "Ia, yang tidak menyayangkan Anak-Nya sendiri, tetapi yang menyerahkan-Nya bagi kita semua, bagaimanakah mungkin Ia tidak mengaruniakan segala sesuatu kepada kita bersama-sama dengan Dia?"

Suatu kali, ketika makan siang, saya minta Prof. David Garner dari Westminster Theological Seminary berdoa makan. Dalam pendahuluan doanya, beliau berkata, "Bapa, kami bersyukur atas keselamatan dalam Kristus yang sudah Engkau anugerahkan kepada kami." Pesan yang Prof. Garner mau sampaikan kepada saudara dan saya, yakni anugerah Tuhan sebesar apapun dalam hidup kita, termasuk makanan, tidak bisa dibandingkan dengan anugerah keselamatan dalam Kristus. Sebaliknya, saat kita mengalami berbagai kesulitan dan penderitaan dalam hidup ini, jangan pernah ragukan kebaikan Tuhan. Ia sudah memberikan yang terbaik yang bisa diberikan Pencipta kepada ciptaan-Nya, yaitu Kristus yang mati bagi dosa-dosa kita.

Rencana kekal Tuhan untuk kita adalah: Ia bukan hanya menyelamatkan kita, tapi mau memakai kita menjadi rekan kerja-Nya, untuk melakukan pekerjaan-Nya yang kekal. "Apa alasan utama kita menjadi orang Kristen? Mengapa kita memberitakan Injil?" Setiap kita pasti berkata supaya kita bebas dari hukuman neraka dan memperoleh hidup kekal bersama Allah di sorga. Jawaban ini tidak salah. Tapi bagi John Calvin, itu bukan alasan utama menjadi orang Kristen. Alasan utama menjadi Kristen, menurut Calvin, yakni agar kemuliaan Allah dinyatakan dalam hidup kita. Pemikiran Calvin selalu teosentris, berpusatkan pada Allah. Calvin menolak pemikiran antroposentris yang egois dan selfish, bahwa menjadi Kristen adalah supaya selamat, bebas dari neraka, hidup bersama Allah sampai selamanya; that's it. Bagi Calvin, itu tidak cukup. Westminster Shorter Catechism berkata: ***Man's chief end is to glorify God and to enjoy Him forever.*** Tujuan akhir manusia adalah untuk **memuliakan** Allah dan **menikmati**-Nya sampai selama-lamanya.

Saat memanggil murid-murid-Nya, Yesus berkata, "Ikutlah Aku, dan kamu akan Kujadikan penjala manusia" (Mat.4:19). Panggilan menjadi murid Yesus, datangnya bersamaan dengan panggilan menjadi penjala manusia. Ada teolog yang berkata, sukacita melayani Tuhan lebih besar dari sukacita diselamatkan Tuhan. Keselamatan yang kita miliki itu baru permulaan, masih banyak tugas lain menanti. Paulus berkata dalam Efesus 2:10, "Karena kita ini buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik, yang dipersiapkan Allah sebelumnya. Ia mau, supaya kita hidup di dalamnya." Inilah panggilan setiap kita orang Kristen. **Hanya dengan mengerjakan pekerjaan Tuhan, kita menghargai anugerah Tuhan.** Yesus berkata: "Ingatlah istri Lot"; mendapatkan begitu banyak anugerah Tuhan, tapi tidak menghargainya.

KEDUA, YESUS INGIN KITA INGAT AKAN DOSA-DOSA ISTRI LOT.

Dosa istri Lot adalah: ia menoleh ke belakang; tapi itu bukan sekedar menoleh. Dalam Matius 5:28, Yesus berkata, "Setiap orang yang memandang perempuan serta menginginkannya, sudah berzinah dengan dia di dalam hatinya." Bahasa asli kata

GRATIA_16.indd 19 30/11/2018 15:41:26

‘memandang’ di sini bukan sekedar melihat, tapi *melototin* yang disertai dengan fantasi seks. Ketika istri Lot menoleh ke belakang, ia bukan sekedar menoleh; *hatinya terpaut dengan Sodom, ia tidak bisa hidup tanpa Sodom.*

Dalam bukunya *Redemption Accomplished and Applied*, John Murray membedakan Kristen dan non-Kristen ketika berbuat dosa. Ketika orang Kristen berdosa, Murray pakai istilah “surviving sin.” Orang Kristen sudah dilepaskan dari kuasa dosa. Ketika ia berdosa, dosa ingin kembali bertakhta di hati kita. Tetapi Roh Kudus yang sudah ada di hati kita itu melawan, hingga selalu ada konflik, muncul kegelisahan. Itu artinya *surviving sin*. Sedangkan ketika orang non-Kristen berdosa, Murray pakai istilah “reigning sin,” dosa memerintah. Ketika non-Kristen berdosa, dosa menemukan habitatnya. Akibatnya tidak ada perlawanan, berkubang dalam dosa. Inilah yang dimaksudkan dengan *reigning sin.* Murray menyimpulkan: *“It is one thing for sin to live in us, it is another for us to live in sin.”*

Lot dan istrinya hidup di Sodom. Lot orang percaya, tapi istrinya bukan. Dalam 2 Petrus 2:7-8 dikatakan bahwa Lot menderita dengan cara hidup orang Sodom dan jiwanya tersiksa berada di tengah-tengah mereka. Saat sekelilingnya bejat, Roh Kudus dalam hatinya terus melawan, dosa tidak mungkin bertakhta kembali dalam hatinya. **Sedangkan istri Lot bukan hanya hidup di Sodom, tapi Sodom hidup dalam hatinya, dan ia tidak mungkin melepaskan diri dari Sodom.** Itu sebabnya ia menoleh ke belakang. Ini dosa pertama istri Lot.

Dosa kedua istri Lot yaitu tidak taat kepada Tuhan. Malaikat Tuhan sudah berkata, “Jangan menoleh ke belakang”, lalu Lot dan kedua anak perempuannya taat, tapi istrinya membangkang. Ia tidak taat karena tidak percaya Tuhan. Ibrani 3:18-19 mengaitkan ketidaktaatan dengan ketidakpercayaan.

Di balik ketidaktaatan ada ketidakpercayaan. Dosa ini yang dilakukan Adam dan Hawa. Tuhan melarang makan buah pohon di tengah-tengah taman, dan jika mereka makan, mereka akan mati. Tapi Adam dan Hawa tidak taat, karena mereka tidak percaya. Bagi Martin Luther, Adam dan Hawa memiliki krisis kepercayaan luar biasa terhadap Tuhan. Mereka bahkan menyalahkan Tuhan atas dosa yang mereka lakukan. Ketika Tuhan bertanya kepada Adam mengapa makan buah pohon di tengah-tengah taman yang Tuhan larang. Adam menjawab, “Perempuan yang Engkau tempatkan di sisiku, dialah yang memberi dari buah pohon itu kepadaku, maka kumakan.” Adam bukan hanya membela diri tapi menyalahkan Tuhan. Tuhan yang mulia dan suci dituduh sebagai penyebab dosa Adam. Ini krisis kepercayaan terhadap Tuhan yang luar biasa. Lalu saat Tuhan menanyakan Hawa tentang apa yang diperbuatnya. Jawab Hawa kepada Tuhan, “Ular itu yang memperdayakan aku, maka kumakan.” Iblis yang Tuhan ijinkan masuk Taman Eden, itulah biang keroknya. Kembali Hawa menyalahkan Tuhan.

Bukankah kita orang Kristen sering juga tidak taat? Tuhan berkata, “jangan berbohong”; kita berbohong. Hukum Tuhan, “jangan mencuri”; kita mencuri. Namun ada perbedaannya. Orang Kristen tidak taat bukan karena tidak percaya Tuhan; ketidaktaatannya karena mencobai kemurahan Tuhan --boleh saja berdosa, pada akhirnya Tuhan akan ampuni juga; *“It will be all right. Eventually God will forgive.”* Apalagi dengan mempermainkan doktrin Calvinis bahwa keselamatan tidak mungkin hilang; ketidaktaatan orang Kristen

GRATIA_16.indd 20 30/11/2018 15:41:26

karena mencobai kemurahan Tuhan.
Peristiwa angin ribut dalam Lukas 8, Yesus berkata kepada murid-murid-Nya, “Marilah kita bertolak ke seberang danau.” Yesus memberi jaminan bahwa mereka pasti akan tiba di seberang, apapun yang terjadi. Tapi saat angin taufan dan badai begitu dahsyat, murid-murid ketakutan dan membangunkan Yesus, “Guru, Guru, kita binasa!” Lalu bangunlah Yesus, Dia menghardik angin dan air yang mengamuk itu sambil berkata, “Di manakah kepercayaanmu?” Murid-murid punya iman, tapi karena circumstances lalu terjadi rasionalisasi, mereka menjadi tidak taat. **Ketidaktaatan karena *circumstances* dan rasionalisasi.** Ketidaktaatan istri Lot bukan karena mencobai kemurahan Tuhan, bukan pula karena keadaan sekelilingnya dan rasionalisasi, tapi karena ia tidak beriman kepada Tuhan.

KETIGA, YESUS INGIN KITA INGAT AKAN HUKUMAN TUHAN KEPADA ISTRI LOT.

Setelah menoleh ke belakang, Tuhan menghukum istri Lot seketika menjadi tiang garam. Matinya tragis. Tuhan tidak memberikan kesempatan sedikit pun kepadanya untuk bertobat. **Istri Lot mati ditengah-tengah ketidaksetiaan.**

Jika ada orang yang tidak percaya Tuhan, pakai narkoba, overdosis, meninggal. Apakah itu berarti bahwa orang tersebut masuk neraka? Belum tentu. Bisa saja sebelum meninggal mungkin 1 atau 2 menit, ia mengalami *death-bed repentance,* yaitu disadarkan Tuhan, Roh Kudus masuk dalam hatinya, lalu berdoa mohon pengampunan dosa, dan diselamatkan Tuhan. Tapi istri Lot tidak punya kesempatan *death-bed repentance.* Saat menoleh, langsung jadi tiang garam.

Jangan menguji kesabaran Tuhan. Sesabar-sabarnya Tuhan, tetap ada batasnya. Dalam Roma 2:4, Paulus mengingatkan kita untuk jangan menganggap sepi kekayaan kemurahan Tuhan, kesabaranNya dan kelapangan hatiNya. “Tidakkah engkau tahu,” kata Paulus, “bahwa maksud kemurahan Allah ialah menuntun engkau kepada pertobatan?”

Yesus berkata: **“Ingatlah istri Lot!”** Perkataan Yesus tersebut tidak ditujukan kepada orang Farisi atau ahli-ahli Taurat, tapi kepada murid-murid Yesus. Ada 3 hal disini. Pertama, Yesus ingatkan murid-muridNya, supaya berhati-hati saat melayani. Jangan pernah puas dengan pelayanan aktivis gereja. Mereka melakukan pelayanan ini dan itu, tapi mungkin saja hatinya belum pernah menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Itu sebabnya penting bagi aktivis gereja hadir dalam KKR. Kebaktian hari minggu perlu diisi dengan kotbah-kotbah penginjilan dan *altar call.*

Kedua, Yesus ingin sampaikan kepada murid-muridNya, jangan sampai mereka melayani dengan begitu tekun dan bersemangat, tetapi istri dan anak-anak mereka, keluarga mereka, bukan orang percaya.

Ketiga, istri Lot tidak diselamatkan Tuhan karena bukan orang pilihan. Terlepas dari hal itu, ada andil Lot di dalamnya. Dengan memilih bermukim di Sodom, Lot sudah menjadi batu sandungan bagi keluarganya.

***“Ingatlah akan istri Lot”;* kiranya belas kasihan Tuhan senantiasa menyertai hidup kita, Amin.**

*) Bacaan Alkitab: Lukas17:32; Kejadian19:15-17; 24-26

GRATIA_16.indd 21 30/11/2018 15:41:27

Zwingli

Bapak Reformasi dari Zurich

Meskipun Hampir Terlupakan, Kontribusinya Sangat Penting bagi Iman Reformasi

Oleh : Dr. Peter A. Lillback

Gereja Protestan baru-baru ini merayakan 500 tahun peringatan atas 95 Tesis Indulgensi dari Martin Luther yang dipaku pada pintu Gereja Wittenberg. Luther adalah salah satu Bapak Reformasi yang sangat dikenal. Dan tradisi Reformasi tidak saja mengingatkan kita kepada Luther, tetapi juga kepada John Calvin, karena Calvin pun adalah bapak pendiri Teologi Reformed.

Namun, kita tidak boleh melupakan pentingnya dasar pekerjaan dari para pemimpin Reformasi Protestan. Dalam hal ini, Reformator di Zurich yaitu **Ulrich Zwingli,** memegang peranan penting, karena pengajaran reformasi Calvin tidak dapat dipahami tanpa adanya Luther dan Zwingli. Peringatan ke-500 awal pelayanan Zwingli di Zurich akan dirayakan pada tahun 2019.

Kehidupan dan Awal Pelayanan Zwingli

Zwingli lahir di Wildhaus, Swiss, pada tahun baru 1 Januari 1484. Ia menerima gelar BA di Universitas Wina pada tahun 1504, dan MA di Basel pada tahun 1506. Dalam studinya, ia dipengaruhi oleh teolog humanis Belanda yang terkenal, Erasmus, sehingga Zwingli sejak awal telah mengenal dan mempelajari tradisi Humanis yang muncul pada era abad pertengahan dari Gereja Katolik Roma.

Zwingli ditahbiskan pada tahun 1506 sebagai imam, dan melayani di Glarus selama sepuluh tahun (1506-1516). Di sana dia bertekad menentang salah satu pekerjaan utama orang-orang Swiss, yaitu menjadi prajurit bayaran bagi negara lain. Pemuda-pemuda Swiss pada waktu itu dipekerjakan untuk berperang bagi negara lain, termasuk juga bagi Paus.

Sebagai seorang pastor perang, suatu kali Zwingli harus melakukan perjalanan ke Italia, dengan sekitar 22.000 tentara Swiss yang disewa untuk berperang bagi Paus melawan 40.000 tentara yang dipimpin oleh Raja Perancis pada tanggal 13-14 September 1515. Ketika terjadi peperangan

GRATIA_16.indd 22 30/11/2018 15:41:27

Marignano, tembakan meriam pasukan Perancis di bawah Raja Frances, menghancurkan operasi infanteri prajurit Swiss yang gagah perkasa. Pasukan Swiss terkepung dan diserang oleh kavaleri Perancis. Tentara Swiss harus membayar mahal kekalahan tersebut. Saat itu Zwingli merasakan pengalaman yang menyiksa. Ia melihat 6.000 prajurit bayaran, yang semuanya adalah anak-anak muda yang disewa, gugur dalam kekalahan perang atas nama Paus --meskipun di sisi lawan juga sekitar 5.000 orang tentara Perancis yang tewas. Seberapa besar dampak kekalahan, ini tidak jelas, tetapi para sejarawan sering melacak asal-usul kekalahan orang-orang Swiss pada peperangan ini. Dan hingga hari ini, jika diperhatikan dengan seksama, orang masih dapat melihat adanya pakaian seragam Swiss pada seragam yang dikenakan para penjaga gedung Vatikan.

Kejadian tersebut mendorong tekad Zwingli menentang praktik "menjual darah demi emas". Usahanya menghapuskan bisnis tentara bayaran, mengakibatkan ia kehilangan posisinya di Glarus. Namun beberapa lama kemudian seruannya didengar, dan itu membawanya kembali melayani di Zurich pada tahun 1519.

Tahun 1516 Zwingli dipanggil untuk melayani secara singkat di Einsiedeln. Seperti kebanyakan pastor pada abad pertengahan, suatu kali Zwingli tersandung dosa seksual. Zwingli mengakui bahwa ia melanggar kemurnian janjinya, dan ia sering mengungkapkan rasa malunya atas kegagalannya ini dalam pelayanan. Ketika pada tahun 1519, ia dipertimbangkan untuk menjadi kepala gereja di Zurich, panggilannya dipertanyakan karena masa lalu moralitasnya. Namun ternyata ia dinyatakan lulus, ketika diketahui bahwa satu-satunya pastor pesaingnya telah gagal total karena melakukan kesalahan amoral yang lebih besar, yaitu hidup dengan beberapa gundik dan memiliki 6 orang anak haram.

Syukurlah, Zwingli pada akhirnya berubah menjadi manusia baru yang mempelajari Alkitab dengan sungguh-sungguh. Ia bertekad menghafal dan menyalin surat-surat Paulus dari Perjanjian Baru Bahasa Yunani, dan hal itu membuat ia memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang Injil, yaitu mengenai **'dibenarkan hanya oleh iman'.** Dia juga mendapat hak istimewa untuk bertemu Erasmus, sarjana besar Bahasa Yunani. Itu semua membuat pesan Alkitab bahwa keselamatan hanya melalui Injil, mulai menguasai hatinya, dan selalu ia tekankan dalam khotbah-khotbahnya.

Pekerjaan Pelayanan Zwingli Dimulai di Kota Zurich

Zwingli terpilih untuk melayani Gereja di Zurich. Di sana ia melayani dari tahun 1519 sampai pada kematiannya tahun 1531. Tanggal 1 Januari 1519, pada ulang tahunnya yang ke-35, ia memulai pelayanan di Grossmunster, gereja utama di Zurich. Pelayanannya dimulai dengan dua tindakan penting. **Pertama**, dia mengakhiri dinas militernya sebagai prajurit bayaran; **kedua**, dia secara terbuka menyatakan tidak akan mengkhotbahkan teks-teks yang secara tradisional diamanatkan, tetapi memilih untuk mengkhotbahkan pasal demi pasal dari Injil Matius.

Namun kedatangan Zwingli di Zurich pada tahun 1519 itu, disongsong oleh tamu yang paling tidak diinginkan, yaitu wabah penyakit sampar yang sangat ditakuti. Wabah ini menyerang penduduk Zurich, dan menyebabkan kematian. Ada 2.500 orang meninggal akibat wabah tersebut. Maka di saat yang sama, Zwingli harus melakukan pelayanan, baik spiritual maupun fisik, kepada para jemaat yang sakit. Zwingli terus memberitakan Injil kepada mereka yang sedang menghadapi kematian, dan membawa mereka berpegang kepada janji Kristus.

Sayangnya, tak lama kemudian Zwingli pun terkena penyakit yang sama. Ia berjuang melawan kematian, dan kesembuhannya berjalan sangat lambat. Ia berada pada titik di antara hidup

GRATIA_16.indd 23 30/11/2018 15:41:28

dan mati selama tiga bulan, tetapi imannya justru bertumbuh semakin dalam, karena ia terus berusaha untuk bergantung kepada Firman Tuhan yang tertulis di Alkitab. Jemaat gerejanya begitu takut kalau ia mati, mereka berdoa mohon belas kasihan Tuhan bagi kesembuhannya. Meski begitu dekat dengan kematian, Zwingli percaya bahwa pekerjaan Tuhan di dalam dirinya belum selesai, dia akan hidup dan berkhotbah lagi.

Pada tahun berikutnya, Zwingli kehilangan seorang saudaranya karena penyakit yang sama. Di hari-hari perkabungan itu, imam muda ini bertekad untuk mencari hidup kekal dengan sepenuh hatinya, dan menjadikan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya, serta sepenuhnya taat kepada kehendak Allah.

Di Zurich, tahun 1519, Zwingli menyatakan dengan tegas pengakuan iman Reformasi (Reformed Conviction). Ia mengaku percaya kepada doktrin Protestan karena beberapa hal, yaitu karena pengetahuannya tentang tulisan-tulisan Erasmus, karena ia telah belajar seluruh Alkitab dan terutama Perjanjian Baru dalam bahasa Yunani, karena ia membaca tulisan-tulisan awal dari Luther, dan juga karena ia sendiri disembuhkan dari penyakit sampar yang mematikan.

Namun, Zwingli tidak memandang bahwa perubahan pandangannya itu dipengaruhi oleh Luther. Zwingli menulis:

> *"Mengapa kamu tidak memanggilku seorang Paulinian karena aku berkhotbah seperti Santo Paulus ... Aku tidak ingin disebut sebagai seorang Lutheran oleh para penulis, karena bukan Luther yang mengajariku doktrin Kristus, tetapi Firman Tuhan. Jika Luther mengkhotbah-kan Kristus, dia melakukan hal yang sama seperti aku. Karena itu, aku tidak akan memakai nama apa pun sebagai pimpinanku, kecuali Yesus Kristus, yang bagi-Nya aku adalah prajurit-Nya."*

Sekali lagi,

> *"Aku tidak siap untuk membawa nama Luther, karena aku menerima sedikit sekali dari dia. Hal yang aku baca dari tulisannya, umumnya kutemukan dalam Firman Tuhan".*

Pada tahun 1520, Zwingli melihat kemajuan positif gerakan reformasi di Zurich. Ia meraih keberhasilan pertamanya dengan mendapatkan izin dari dewan pemerintahan kota untuk mengkhotbahkan "Kitab Suci Ilahi yang Sejati". Teologi Reformasi Zwingli diterbitkan dan disebarkan pada tahun 1521; di situ ia menulis Pengakuan Iman Reformasi yang pertama sebanyak 67 Artikel. Zwingli menghadapi serangan dari orang-orang yang membenci reformasi yang dikhotbahkannya di Zurich, tetapi ia berusaha untuk menanggapinya dengan kasih. Dalam sepucuk surat kepada temannya, Myconius, yang berusaha membawa reformasi ke kota Lucent, Zwingli menulis, *"Aku akan mempesona pria-pria keras kepala ini dengan kebaikan dan keramahan, daripada berdebat menyerang mereka dengan kata-kata atau perbuatan kasar."*

Pemberitaan Teologi Reformed Zwingli

Pemimpin reformasi yang baru ini muncul karena khotbah-khotbah dan pengajarannya tentang Alkitab. Ia mengkritik peraturan wajib puasa dan selibat. Khotbah-khotbah ini secara terbuka disebarkan pada Reformasi Swiss tahun1522. Penekanan Zwingli pada supremasi Alkitab terpampang jelas dalam kotbahnya yang sangat penting di Biara Oetenbach. Pesan-pesan ini

GRATIA_16.indd 24 30/11/2018 15:41:28

menjadi dasar dari bukunya tahun 1522, *Kejelasan dan Kepastian Firman Tuhan.*
Dalam ekposisi tentang doktrin Alkitab, Zwingli membuat kejelasan bahwa Firman Allah dan Roh Kudus tidak dapat dipisahkan. Dalam pemikirannya, Alkitab hanya bisa dipercaya dan dimengerti, ketika kuasa Roh Kudus bekerja dalam hati dan pikiran orang-orang berdosa. Dia menulis:

> *Bahkan jika Anda mendengar Injil Yesus Kristus dari seorang rasul, Anda tidak akan mengerti kecuali Bapa Surgawi mengajar dan menarik Anda oleh Roh-Nya. Kalimatnya jelas: ajaran-Nya tentang Tuhan mencerahkan, mengajar, dan memberi kepastian tanpa intervensi dari pengetahuan oleh manusia. Jika seseorang diajar oleh Allah, mereka diajar dengan kejelasan dan keyakinan. Jika mereka pertama kali diajar dan diyakinkan oleh manusia, mereka akan lebih tepat digambarkan sebagai pelajaran dari manusia daripada pelajaran yang diajarkan oleh Tuhan Allah. Anda harus menjadi "theodidacti", yaitu diajar tentang Allah, bukan tentang manusia. Inilah kebenaran itu sendiri, seperti yang Yohanes katakan: "mereka semua akan diajar oleh Allah" (Yohanes 6:45), dan itu tidak bisa salah.*

Zwingli mulai dengan tradisi Reformed yang menekankan **kasih karunia Allah yang berdaulat dalam pertobatan dan kehidupan orang Kristen.** Dan pada tahun yang sama ia menulis, "The Affair of the Sausages" yang memicu Reformasi Zurich. Zwingli secara terbuka menolak untuk tidak makan sosis saat puasa, karena peraturan larangan ini dibuat oleh Gereja. Dia melakukan hal ini dan menyatakan bahwa dalam Alkitab tidak ada larangan makan sosis pada masa Pra-paskah. Posisinya ini mencerminkan prinsip Protestan 'Sola Scriptura', yaitu membangun iman dan praktek kehidupan orang Kristen hanya dari Alkitab.

Tanggal 29 Januari 1523, para hakim Zurich memutuskan mendukung Zwingli, bahwa para pendeta di-Zurich "tidak diperbolehkan mengkhotbahkan apa pun kecuali yang dapat dibuktikan oleh Injil kudus dan Alkitab yang murni."

Hal lain lagi yang terjadi dalam kehidupan Zwingli dan membangkitkan kontroversi adalah ia diam-diam menikahi Anna Reinhard, seorang janda terkemuka. Mereka merahasiakan perkawinan ini dari semua orang kecuali teman dekat, sampai mereka menikah secara terbuka pada 2 April 1524, sesaat sebelum kelahiran anak mereka.

Reformasi Zwingli terus maju melalui debat publik. Pada bulan Oktober 1523, perselisihan kedua terjadi dalam menetapkan adanya perubahan tambahan. Zwingli mengusulkan penghapusan Misa Katolik, dan menggantinya dengan Perjamuan Kudus *(Supper)* menurut Alkitab. Semua orang percaya harus mengambil bagian atas anggur dan roti. Khotbah harus diberitakan tiap minggu, tetapi Perjamuan Tuhan akan dirayakan hanya empat kali per tahun. Hari-hari suci harus dihilangkan, kecuali untuk Natal, Jumat Agung, Paskah, dan Pentakosta.

Dia juga ingin menghapus gambaran gereja dengan sebuah altar di panggungnya, dan menggantinya dengan meja sederhana.

Pada tahun 1524, gambar-gambar religius dihapus dari Gereja. Dalam hal ini Zwingli lebih dekat dengan Erasmus daripada Luther, karena Luther menentang ikonoklasme (penghapusan dan penghancuran gambar-gambar dalam gereja).

Dewan kota menyetujui banyak perubahan yang diusulkan Zwingli. Di hari Minggu Paskah 1525, Zwingli memimpin kebaktian dengan perayaan Perjamuan Tuhan secara Protestan. Misa

GRATIA_16.indd 25 30/11/2018 15:41:28

diganti dengan pelayanan sederhana dan alkitabiah yang menekankan pada Injil. Perjamuan Kudus dirayakan untuk mengingat secara spiritual karya keselamatan oleh Kristus di kayu salib.

Perpecahan Zwingli dengan Anabaptis

Reformasi Zwingli melahirkan 'gerakan gereja baru', yang menekankan pada baptisan orang percaya. Kelompok ini disebut Anabaptis, tetapi mereka juga menyebut gerakan ini sebagai *Swiss Brethren*. Kata "anabaptist" berarti "membaptis kembali". Kaum Anabaptis, bagaimanapun juga, tidak melihat diri mereka melakukan baptisan ulang, melainkan hanya menjalankan baptisan sebagai baptisan orang percaya --dan tidak melakukan baptisan pada bayi-bayi-- seperti yang ada dalam Perjanjian Baru. Jadi sebenarnya Anabaptis berpendapat bahwa baptisan bayi tidak alkitabiah. Namun demikian, istilah "Anabaptis" ini menyebabkan mereka tersudut.

Termasuk keturunan Anabaptis, adalah Mennonit dan Amish. Gerakan ini dimulai di Inggris, dan berbeda dari kaum Anabaptis yang di Swiss, karena mereka lebih menekankan pada teologi Reformed daripada kaum Anabaptis. Tetapi mereka setuju dengan Anabaptis mengenai perlunya seseorang itu 'percaya' untuk menerima baptisan, dan mereka mendesak bahwa Perjanjian Baru tidak mengajarkan baptisan bayi. Kaum Anabaptis mengajarkan, bahwa Gereja harus terdiri dari orang-orang percaya, dan dibedakan dari pelbagai negara. Pendekatan ini ditolak oleh Zwingli yang telah berusaha mendirikan *Gereja Negara*, yang telah direformasi dengan bantuan para hakim. Conrad Grebel, salah satu murid awal Zwingli (1498-1526), Felix Manz (1498-1527), dan George Blaurock (1491-1529) adalah pemimpin-pemimpin utama Anabaptis. Grebel berpendidikan tinggi, dan ia mendebat Zwingli. Grebel memimpin untuk membaptis ulang Blaurock, yang kemudian membaptis ulang beberapa orang dewasa.

Dalam hal baptisan ini, Zwingli secara pribadi berdebat dengan para pemimpin Anabaptis, dalam debat publik 17 Januari 1525. Dalam debatnya, Zwingli mengembangkan pandangan Reformed tentang baptisan bayi, yang tidak sama dengan tradisi Gereja yang mengikuti Katolik Roma. Ia tidak berpandangan bahwa baptisan bayi menghapus dosa asal dari Adam, sebaliknya ia kembali kepada doktrin Alkitab tentang janji Allah dalam Kejadian 17, ketika Allah berfirman, "Aku akan menjadi Allahmu dan Allah anak-anakmu (keturunanmu)." Anak-anak secara jelas termasuk dalam perjanjian Tuhan, sebagaimana dapat dilihat baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Zwingli menggunakan kebenaran ini, untuk membela pemahamannya tentang baptisan bayi dalam debatnya dengan Anabaptis.

Setelah adanya pertikaian publik, Dewan Kota memutuskan melawan Anabaptis, dengan memperingatkan mereka untuk meninggalkan kota Zurich jika mereka tidak mengakhiri praktek baptisan mereka. Tetapi kaum Anabaptis menolak menghentikan baptisan orang percaya karena mereka menganggapnya itu yang alkitabiah. Grebel, Blaurock, dan Manz dipenjara karena penolakan ini, demi mematuhi surat keputusan hakim. Pihak berwenang menyatakan bahwa hukuman atas penolakan tersebut adalah kematian dengan cara ditenggelamkan. Metode eksekusi ini dipilih untuk mengejek pandangan Anabaptis tentang baptisan dewasa. Dengan menentang para hakim, Swiss Brethren akhirnya harus menghadapi keputusan Dewan, yaitu Anabaptis harus meninggalkan Zurich atau menghadapi hukuman mati. Enam eksekusi terjadi di Zurich antara tahun 1527 dan 1532. Manz yang pertama dieksekusi. Pada tanggal 5 Januari 1527, ia dengan diikat tangan dan kakinya, dilempar ke Sungai Limmat

GRATIA_16.indd 26 30/11/2018 15:41:29

yang membentang dari Danau Zurich melalui Kota. Peristiwa ini mendapatkan sebutan yang menyedihkan, Manz menjadi martir *Protestan* pertama yang dieksekusi di tangan orang *Protestan* lainnya. Grebel meninggal di penjara, Blaurock dicambuk di jalanan Zurich dan kemudian diasingkan. Teologi Anabaptis menyebar, tetapi pengikut-pengikutnya pada umumnya menghadapi penganiayaan di seluruh Eropa, sehingga memaksa mereka melarikan diri ke daerah pedesaan demi keselamatan.

Terlepas dari peristiwa sulit ini, keterlibatan Zwingli dalam pernyataannya tentang baptisan menurut Alkitab, menjadi perdebatan penting dengan Anabaptis. Pembelaannya terhadap baptisan bayi atas dasar doktrin Alkitab tentang janji Allah, sangat membantu mengembangkan studi akan janji Allah kepada umat-Nya yang tercermin di seluruh Alkitab. Jadi salah satu kontribusi teologis Zwingli yang paling signifikan terhadap iman Reformed, adalah pembelaan baptisan bayi dari perspektif 'perjanjian', yang kemudian mengarah pada hermeneutika yang menekankan kesatuan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, yang berpusatkan pada ***Kristus, yang adalah pusat dari janji Allah.*** Pandangan tentang kesatuan Alkitab melalui doktrin perjanjian *(doctrine of covenant),* kemudian dikembangkan secara luas dalam teologi Reformed oleh penerus Zwingli di Zurich, yaitu Heinrich Bullinger, dan oleh John Calvin di Jenewa.

Perpecahan Antara Luther dengan Zwingli

Philip dari Hesse, seorang pangeran Protestan di Jerman, berusaha menyatukan kaum Lutheran dan Zwinglian untuk memperkuat tujuan Protestan melawan raja-raja Katolik. Dia membawa mereka bersama-sama pada tahun 1529 untuk suatu diskusi doktrinal di Marburg, Jerman. Dari 15 artikel iman yang dibicarakan, mereka berhasil mencapai kesepakatan dalam 14 hal; namun dalam perdebatan mengenai Ekaristi atau Perjamuan Tuhan, mereka tidak mencapai kesepakatan.

Luther menolak doktrin Katolik "transubstansiasi", yang mengklaim bahwa roti dan anggur dalam Perjamuan Kudus diubah menjadi tubuh dan darah Kristus, ketika dikuduskan oleh imam. Sebagai gantinya, Luther mengembangkan yang disebut "konsubstansiasi" yang menegaskan bahwa tubuh dan darah Kristus tidak diciptakan dalam Misa, tetapi ketika roti dan anggur diberkati, tubuh dan darah Kristus masuk "dalam, dengan, dan di bawah" roti dan anggur, seperti api yang memasuki sepatu kuda ketika dipanaskan dalam api oleh pandai besi. Luther mengutuk pandangan Zwingli tentang Perjamuan Tuhan dan memutuskan hubungan dengannya atas perbedaan teologis ini, di Colloquy of Marburg pada tahun 1529.

Dalam hal ini, John Calvin, Bapak Reformasi di Jenewa, mengembangkan pandangan "kehadiran spiritual" dari Perjamuan Tuhan. Ia menekankan kehadiran Kristus dalam Perjamuan Tuhan oleh kuasa Roh Kudus. Calvin mengajarkan, bahwa hal itu sebagai peringatan, tetapi bukan sekedar peringatan kosong, melainkan Kristus benar-benar hadir bagi orang percaya dalam Perjamuan Kudus. Dengan iman yang menyelamatkan, orang Kristen menerima Kristus dalam Perjamuan Kudus, melalui kekuatan karunia Roh Kudus, yang menyatukan orang percaya untuk memuliakan Kristus di surga.
Heinrich Bullinger, penerus Zwingli di Zurich, sependapat dengan pandangan Calvin. Jadi, tradisi Reformed di Jenewa dan Zurich akhirnya menyetujui Ekaristi melalui Calvin dan Bullinger. Sampai hari ini, bagaimanapun juga, gereja-gereja Lutheran dan Reformed tidak setuju pada sifat kehadiran Kristus dalam Sakramen. Namun demikian, perdebatan ini mengungkapkan

GRATIA_16.indd 27 30/11/2018 15:41:29

kontribusi abadi lainnya dari Zwingli dan reformasinya kepada tradisi Reformed. Pandangan Zwingli akan "peringatan" tentang Kristus dalam Perjamuan Tuhan, diikuti oleh banyak denominasi hingga hari ini, yang didalamnya tercermin perbedaan dengan doktrin "transubstansiasi" gereja Roma dan doktrin "konsubstansiasi" Luther.

Peperangan di Kappel dan Kematian Tragis Zwingli

Konflik Katolik-Protestan yang dikhawatirkan oleh Philip dari Hesse, menjadi kenyataan; orang-orang di Swiss yang berbahasa Jerman adalah Protestan Zurich, sedangkan yang di desa-desa adalah orang-orang Katolik. Ketegangan meningkat antara Protestan di kota dan Katolik di daerah pedesaan. Alasannya, beberapa daerah terjadi perubahan pemimpin setiap tahunnya, dan ini berarti terjadi penggantian kepemimpinan antara Protestan dan Katolik, yang kemudian meningkatkan ketegangan yang ada.

Wilayah-wilayah pedesaan mengeluh kepada 'Diet Swiss', melaporkan bahwa para reformis memajukan keyakinan Protestan di wilayah mereka meski ada keberatan dari mereka. *Diet* memihak kepada mereka, dan menyatakan bahwa aktifitas Protestan harus berhenti di wilayah mereka. *Diet* bertindak untuk menggulingkan Zwingli, dan memerintahkan Alkitab Protestan dibakar. Karena penguasa Swiss mempertahankan semi-kemerdekaan, Zurich menolak keputusan Diet , dengan keyakinan bahwa mereka mempertahankan hak mereka. Untuk membela hak-hak ini, Zurich dan kelompok Protestan lainnya mengumpulkan tentara, sementara kelompok Katolik mencari bantuan dari Austria. Ketegangan pandangan spiritual ini menyebabkan seorang imam Katolik dieksekusi pada tahun 1528, dan kemudian pada tahun 1529 seorang pendeta Protestan dibakar di tiang yang terpancang. Zurich mengumumkan perang pada 8 Juni 1529.

Meskipun kedua kelompok tentara berada di lapangan, para prajurit menghindari provokasi. Seorang saksi mata mencatat, bahwa orang-orang dari kedua kelompok pasukan itu bersekutu dengan minum dan bicara bersama. Sebelum konflik pecah, perjanjian tercapai, dan perdamaian dilestarikan. Hal ini melahirkan sebuah perayaan yang dikenal sebagai "Sup Susu Kappel", karena makanan dibagikan oleh kedua pihak tentara. Orang-orang Protestan menyediakan roti, dan orang-orang Katolik susu. Ini menjadi simbol rekonsiliasi dan persahabatan abadi bagi Swiss. Tradisi ini masih dirayakan di wilayah Kappel, roti dan sup susu dibagikan dalam damai antara Protestan dan Katolik.

Namun ketegangan tetap tidak terselesaikan, dan akhirnya konflik perpecahan terjadi lagi dua tahun kemudian. Para reformator Protestan tidak dapat dibungkam, mereka terus berkhotbah di daerah-daerah Katolik sehingga menimbulkan ketegangan di daerah pedesaan. Kaum Protestan kemudian juga memberlakukan embargo perdagangan di daerah Katolik, dengan tujuan memaksa mereka menerima kegiatan kaum Protestan. Inilah yang kemudian memprovokasi Perang Kappel Kedua, yang meletus pada tahun 1531. Dan akhirnya, kekalahan kaum Protestan menghentikan gerakan para imam Protestan ke wilayah-wilayah Katolik di Swiss.

Zwingli sendiri menolak bergabung dengan pasukan Zurich sebagai tentara bersenjata melawan umat Katolik, tetapi ia terluka dalam pertempuran. Ketika reformator yang terluka ini dikenali oleh tentara Katolik, mereka membunuhnya. Kemudian dengan jijik mereka memotong tubuhnya menjadi empat bagian — suatu hukuman bagi para pengkhianat — dan dibakar, sehingga tidak ada yang tersisa dari Sang Reformator untuk mendorong kaum Protestan melakukan tindakan lebih lanjut.

GRATIA_16.indd 28 30/11/2018 15:41:29

Zwingli, yang telah berupaya untuk mengakhiri bisnis tentara bayaran, yaitu penjualan darah pemuda Swiss demi emas, akhirnya mencucurkan darahnya sendiri sebagai patriot reformasi dan menjadi martir pada tanggal 11 Oktober 1531, hanya beberapa minggu sebelum ulang tahun ke empat belas Reformasi Protestan 31 Oktober 1517. Ia meninggal di medan perang Kappel, Swiss, pada usia yang relatif muda, 47 tahun.

Pentingnya Reformasi yang dilakukan oleh Zwingli tetap melekat, walaupun kepemimpinan dan pengajarannya di Zurich dibayangi oleh raksasa Reformasi, Luther dan Calvin, yang namanya menjulang. Zwingli memimpin jalan dalam penegakan doktrin Reformed dengan otoritas penuh dari Alkitab, dalam seluruh aspek doktrin gereja dan implementasinya. Dia menetapkan prinsip khotbah ekspositori pasal demi pasal, berdasarkan Alkitab asli bahasa Yunani. Dan ia dengan berani mengevaluasi praktek Gereja dan masyarakat berdasarkan pengajaran Alkitab. Penekanan bahwa keselamatan adalah karena kasih karunia Tuhan, kesederhanaan ibadah, penghinaan terhadap ikon-ikon dan gambar-gambar di dalam gereja, dan khotbah sebagai pusat, adalah ciri dari banyak gereja Protestan yang dapat ditelusuri sampai pada kepemimpinan Reformasi Zwingli.

Zwingli juga memberikan kontribusi besar dalam hal Sakramen Gereja. Melalui Zwingli, gereja-gereja Reformed berbicara tentang ***'perjanjian'*** ketika mereka membaptis anak-anak mereka. Di sisi lain, secara tidak langsung Zwingli memunculkan tradisi Anabaptis dengan memuridkan salah satu pendiri utama mereka, dan kemudian berdebat dengannya tentang baptisan, dan dengan demikian melakukan perdebatan penting dari Paedobaptis, Anabaptis, dan Baptis, yang kita gunakan sampai hari ini. Dia juga memimpin jalan untuk memperbolehkan pernikahan para rohaniwan. Ia sendiri menikah sebelum Luther mengambil istrinya yang terkenal, Katie von Bora. Dalam hal Perjamuan Tuhan, melalui Zwingli gereja-gereja Injili dan gereja-gereja Reformed berbicara tentang aspek ***'peringatan'*** dari Perjamuan Tuhan, dan tidak lagi menyebutnya Misa. Di sini Zwingli membantu memberikan identitas yang berbeda kepada iman Reformed, ketika Luther tidak membiarkan perbedaan dari pandangannya dalam *Colloquy of Marburg.*

Zwingli juga mempengaruhi tanah airnya, Swiss, dalam hal komitmennya terhadap netralitas dalam peperangan, saat dia memimpin dan mengakhiri tradisi tentara bayaran Swiss, serta memulai ajaran Protestan pada Gereja Swiss-Jerman.

Sebagai seorang manusia, Zwingli berjuang atas dosa dan kegagalannya. Namun demikian, ia datang kepada iman yang menyelamatkannya melalui Kristus. Ia juga telah mengalami perjuangan hidup mati atas wabah penyakit sampar. Ia juga dengan berani mengajarkan kebenaran Alkitab, membela keyakinannya di atas mimbar dan di hadapan para hakim di kotanya. Dan akhirnya, ia menumpahkan darahnya sesuai dengan keyakinannya.

Untuk kontribusinya yang signifikan, dan untuk kepemimpinannya yang berani dan setia seperti itu, Zwingli seharusnya lebih dikenal dan dirayakan lebih sering. Peringatan ke-500 Zwingli atas pelayanannya yang luar biasa di Zurich akan dirayakan pada tahun 2019, dan ini menjadi kesempatan yang tepat merayakannya.

GRATIA_16.indd 29 30/11/2018 15:41:30

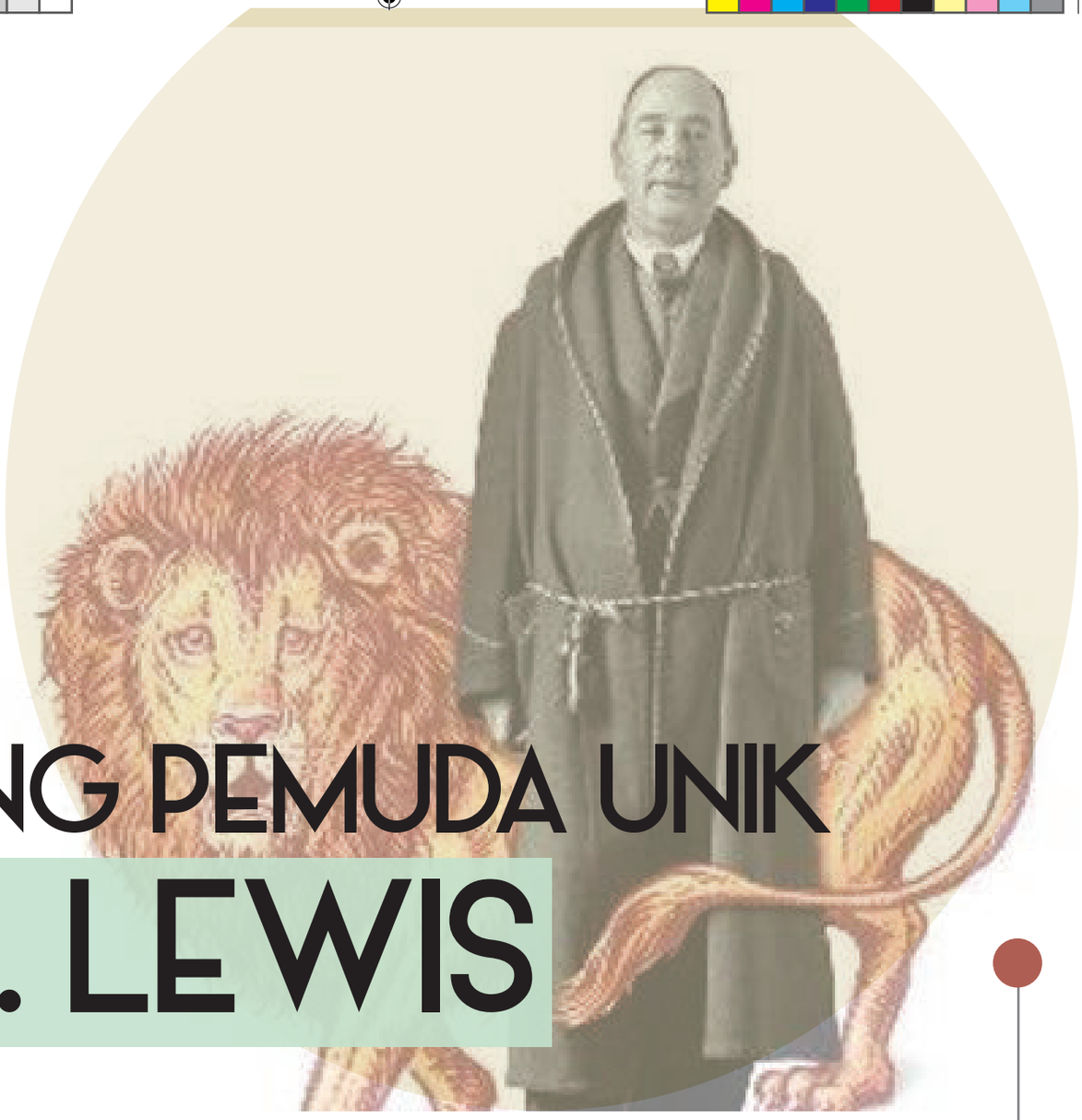

SANG PEMUDA UNIK C.S. LEWIS

Seperti rekan-rekan sebelumnya yaitu D.L. Moody, Charles Spurgeon, dan Hudson Taylor yang mempengaruhi zaman melalui misi dan penginjilan, C. S. Lewis adalah seorang pembela Kekristenan yang juga seorang sastrawan, penulis, dan penyair yang unik. Ia juga terkenal sebagai Sang Pendongeng dengan segala imajinasinya. Ia menegakkan kebenaran Kristus, baik melalui buku-buku apologetika-nya maupun komik-komik dengan ilustrasi dunia binatang yang ia ciptakan.

Tulisan dan karya-karya C. S. Lewis terkenal di seluruh dunia karena dalam buku-buku dongengnya pun keyakinan iman Kristen nyata tersirat. Salah satu yang paling populer adalah "Chronicles of Narnia", sebuah cerita berseri tentang The Lion, The Witch, and The Wardrobe yang kemudian diangkat menjadi film Holywood berjudul "NARNIA" yang sangat terkenal di seluruh dunia. Dalam karyanya ini, meski ia memasukkan ide-ide mitos Romawi dan Celtic, tetapi di dalamnya ada dasar nilai-nilai Kristen yang kuat seperti tentang pengorbanan Kristus.

Lewis mulai menulis buku dongengnya pada era terjadinya Perang Dunia II. Ketika itu BBC London meminta C. S. Lewis untuk berbicara tentang Kekristenan yang dapat mempengaruhi kultur budaya militer Inggris. Siaran "Broadcast Talk" oleh C. S. Lewis seperti *Christian*

GRATIA_16.indd 30 30/11/2018 15:41:30

Behaviour, Beyond Personality, menjadi siaran yang populer pada tahun 1942 – 1944, karena pada zaman itu di mana-mana orang mendengar berita-berita tentang kematian dan penghancuran oleh perang, yang sangat menakutkan dan menyedihkan, tapi tiba-tiba ada siaran dari seorang pria yang berbicara dengan gaya riang, cerdas, dan tulus, tentang perilaku manusia yang penyayang dan penuh perhatian, serta pentingnya membedakan yang baik dan yang jahat. C. S. Lewis berbicara bahwa melakukan itu adalah hal yang paling sederhana, tetapi juga paling penting. Beberapa tahun kemudian siaran tersebut diangkat menjadi sebuah buku dengan judul "Mere Christianity" (diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul "Kekristenan Asli").

Siapakah Pemuda Unik Ini?

C. S. Lewis dan Masa Kecilnya

C. S. Lewis lahir 29 November 1898 di Irlandia Utara, Belfast, sebuah kota yang terkenal sebagai kota industri pembuatan kapal. Kapal Titanic yang terkenal itu, yang tenggelam karena menabrak gunung es, juga dibuat di kota ini.

Lewis kecil adalah seorang anak Irlandia yang menghabiskan masa kecilnya dengan membaca, menggambar, dan menulis. Orangtuanya, Albert James Lewis, adalah seorang pengacara hukum. Kakeknya, Richard Lewis, seorang pengusaha yang sukses dari perusahaan *McIlwaine, Lewis & Co., Engineers and Iron Ship Builders*. Ibunya, Flora Hamilton, adalah seorang wanita yang mempengaruhi kehidupan akademis dan budaya pada abad 19. Flora belajar di *Royal University of Ireland* di Belfast (sekarang terkenal dengan nama Queen University, Belfast), dan dia meraih *First Class Honours in Logic dan Second Class Honours* dalam bidang Matematika.

Mempunyai orangtua dan kakek yang terkenal, tetap membuat Lewis kecil merasa dirinya kurang mempunyai sukacita. Ia menggambarkan dirinya sebagai "sebuah produk yang memiliki koridor yang panjang, seperti ruang kosong yang diterangi matahari". Baginya, yang bisa ia nikmati adalah keheningan di ruang lantai atas loteng sementara di lantai bawah begitu bising, penuh dengan suara benturan besi, pipa, serta angin keras yang menghempaskan jendela ataupun pintu. Keadaan ini ia sebut "sebuah kebahagiaan yang sangat membosankan"

Meski lahir dengan nama Clive Staples Lewis, ia menyebut dirinya dengan nama Jack. Nama itu sangat ia sukai sejak berusia tiga tahun. Kakak laki-lakinya, Warren, dijuluki Warnie. Jack dan Warren sangat dekat. Mereka berdua bisa menghabiskan waktu berjam-jam untuk menggambar dan menulis bersama. Minat Warren terutama menggambar kereta api dan kapal uap, sementara Jack menyukai gambar "binatang berpakaian" dan dongeng-dongeng tentang kesatriaan. Ia menulis dan menggambar tema-tema modern dari abad pertengahan ke dalam imajinasi kerajaan, yang dia sebut sebgai *Animal-Land.*

C. S. Lewis dan Pendidikannya

Jack dididik dalam Gereja Protestan di Irlandia. Dalam perjalanan masa remajanya, ia menemukan hal-hal yang tidak menyenangkan, yaitu orang Kristen hidupnya tidak beres, lebih banyak berbicara soal pernyataan politik daripada pernyataan iman. Ini menimbulkan

GRATIA_16.indd 31 30/11/2018 15:41:31

kebencian kepada Kekristenan dalam diri Jack hingga ia menjadi dewasa. Kehidupannya berubah drastis setelah kematian ibu mereka pada bulan Agustus 1908. Saat itu ia merasa semua kebahagiaan dan ketenangan yang menetap selama ini telah lenyap dari hidupnya. Dia dan Warren menjadi lebih bergantung satu sama lain, tetapi hubungan mereka dengan ayah mereka menjadi semakin jauh. Di kemudian hari, Jack dan Warren dikirim ke sekolah asrama bernama Wynyard. Ayahnya, Albert Lewis, tidak tahu seperti apa kehidupan anak-anaknya di Wynyard.

Sekolah ini mengajarkan pelajaran hafalan, menulis, dan menjumlahkan. Dan sekolah yang mendapat julukan Belsen ini, adalah tempat yang mengerikan, karena kepala sekolahnya, Robert "Oldie" Capron, terkenal sebagai seorang pemarah yang kejam; ia sering mencambuk murid laki-laki yang sedikit melawan. Para tetangga di situ percaya bahwa Robert sedikit gila. Tekanan yang dialami selama bersekolah di Wynyard itulah yang membuat Jack mencoba jadi orang Kristen. Dia membuat daftar resolusi dan berusaha berdoa setiap malam; tetapi dirinya juga terus terganggu oleh kekuatiran tentang, apakah dia sudah berdoa dengan benar atau tidak. Namun beberapa waktu kemudian sekolah tersebut ditutup karena kekurangan murid. Jack dipindahkan ke sekolah persiapan yang disebut Cherbourg, lalu melanjutkan ke sekolah menengah di Malvern College. Sedangkan kakaknya, Warren, menjadi siswa yang bandel; ia dikeluarkan dari perguruan tinggi dan bergabung dengan akademi militer.

Musik, opera, cerita-cerita dan mitologi Nordik (budaya Irlandia Utara) menjadi awal dari kecintaan Jack pada 'Northeness'. Musik dan mitologi Nordik ini membuat perasaannya tenang untuk sesaat, tetapi tidak bisa memberikan sukacita yang pernah ia alami sebagai saat yang paling menyenangkan dalam hidupnya. Bagaimanapun, membaca dan menulis tentang mitos-mitos Northern-nya membuat Jack bertahan menjalani waktunya di Malvern College.

Tahun1916 Jack meninggalkan Malvern College. Ia dipersiapkan untuk ujian masuk Universitas Oxford oleh W.T. Kirkpatrick, dengan bimbingannya yang memungkinkan Lewis untuk mendapatkan bea siswa dalam bidang Sejarah Klasik di *University College.* Jack bertemu dengan William Kirkpatrick di Great Bookham, seorang pria yang mengesankan, yang berpakaian seperti tukang kebun. Jack juga belajar bahasa Yunani dan Latin, sehingga membuat dirinya punya pengetahuan yang luas dalam bidang sastra.

Beberapa tahun kemudian, setelah melayani di Perancis sebagai pasukan angkatan darat pada Perang Dunia I, ia memulai studinya di Oxford dan mencapai rekor yang luar biasa. Ia mengambil dua jurusan, lalu lulus dengan *"Honours Moderations"* untuk Teks Yunani dan Latin, serta "Greats" untuk jurusan Sejarah Klasik dan Filsafat. Tambahan lagi, dalam waktu setahun ia lulus untuk Literatur Sastra Inggris. Tahun 1925 ia menjadi rekan dan pengajar Magdalen College, Oxford. Posisi ini dipegangnya hingga tahun 1954. Dari tahun 1954 hingga 1963 ia menjadi profesor Bahasa Inggris Abad Pertengahan dan Renaissance di Universitas Cambridge.

C. S. Lewis, Kekristenan dan Karyanya

Sejak masa mudanya Lewis bercita-cita untuk menjadi penyair terkenal. Publikasi tulisan pertamanya pada tahun 1919, yaitu sebuah kumpulan lirik-lirik, berjudul "Spirits in Bondage". Yang kedua yaitu "Dymer", sebuah puisi narasi panjang yang diterbitkan

GRATIA_16.indd 32 30/11/2018 15:41:31

tahun 1926. Kedua tulisan ini diterbitkan dengan nama penulis “Clive Hamilton” — untuk menarik sedikit perhatian.

Selanjutnya ia beralih ke penulisan ilmiah dan prosa fiksi. Karya-karya prosa pertamanya adalah “The Pilgrim’s Regress” dan “The Allegory of Love” --Kekristenan, Alasan, dan Romantisisme (1933). Prosa-prosa ini menjelaskan pencariannya dalam menemukan sumber ketenangan di tahun-tahun awal, yang kemudian membawanya kepada pencarian iman Kristen.

Di awal masa remajanya, Lewis menolak jadi Kristen; ia hidup sebagai seorang ateis selama 20 tahun. Tetapi pada tahun 1930 Lewis beralih ke teisme. Sebelumnya, Lewis salah mengartikan ‘joy’ (sukacita) yang ia dambakan sedemikian lama, sampai ketika di tahun 1931 ia menjadi orang yang percaya kepada Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya, barulah ia menemukan apa artinya sukacita yang sesungguhnya. Lewis menggambarkan perubahan ini dalam otobiografinya “Surprised by Joy” (1955), sebuah kisah tentang perjalanan hidup spiritual dan intelektualnya sejak awal umur 30 tahun.

Setelah pertobatannya, Lewis begitu efektif menulis. Karya fiksi pertamanya yang sukses adalah “Out of the Silent Planet” (1938), sebuah novel perenungannya tentang dunia dalam kacamata Kristen. Beberapa buku Lewis juga dibaca dan dikritik oleh se-kelompok rekan penulis yang sangat mempengaruhinya. Buku “Out of the Silent Planet” diimbangi oleh “Perelandra” yang sama suksesnya (1943), dan “That Hideous Strength” (1945). Ketiga novel itu merupakan salah satu trilogi fiksi-sains-fiksi (“The Space Trilogy”) pada zaman itu. Salah satu karakter utama dalam “The Space Trilogy” adalah seorang sastrawan Bahasa Inggris bernama Elwin Ransom, yang berlayar ke Mars dan Venus, yang menceritakan tentang perjuangan dalam kosmik antara kebaikan dan kejahatan di tata surya.

Lewis dibesarkan di Gereja Protestan Irlandia, tetapi waktu remaja dia kehilangan iman-nya. Imannya tidak bertumbuh karena kebaktian gereja yang membosankan, dan juga karena dihantui masalah kejahatan di dunia. Setelah kembali ke Oxford pada periode pasca-perang, ia menjadi semakin bingung antara keberadaan Tuhan dengan Kekristenan. Melalui banyak obrolan malam dengan teman-teman seperti J.R.R.Tolkien dan Hugo Dyson, C.S. Lewis akhirnya berubah menjadi percaya kepada Tuhan pada tahun 1929, dan sungguh menjadi seorang Kristen yang beriman kepada Kristus pada tahun 1931.

Jack Lewis pada mulanya merasa enggan dan tidak mau bertobat, tetapi ia merasa terdorong untuk mencari pembuktian melalui imannya. Dalam bukunya “Surprised by Joy” (“Terkejut oleh Sukacita”) dia menulis bahwa dirinya menjadi Kristen dengan melalui berbagai pergumulan, yang dilukiskannya sebagai “menendang, berjuang, kesal, dan melihat ke segala arah untuk mendapat kesempatan melarikan diri.” Jack yang pemberontak ini, Tuhan bentuk menjadi seorang apologet yang berpengaruh bagi Kekristenan di Inggris. Ia mempublikasikan tulisannya yang terkenal, yaitu “The Screwtape Letters” (“Surat-Surat Screwtape”). Ia berkonsentrasi pada bentuk Kekristenan yang lebih universal, dan berusaha menghindari sektarianisme yang umum di negara asalnya, Irlandia Utara. Ia jarang membuat referensi khusus untuk denominasi tertentu, tetapi berusaha untuk memperkuat nilai-nilai Kristen yang mendasar yang harus dimiliki oleh iman Kristen. Meski demikian, ia tetap menjadi seorang Kristen Anglikan.

GRATIA_16.indd 33 30/11/2018 15:41:31

Keyakinan iman Kristennya mempengaruhi karya-karyanya yang lebih populer seperti "Chronicles of Narnia". Lewis mulai menulis "The Lion, the Witch, and the Wardrobe" selama Perang Dunia II. Cerita ini terinspirasi dari tiga orang anak pengungsi yang datang untuk tinggal di rumahnya, di Risinghurst (pinggiran Oxford). Lewis mengatakan bahwa pengalaman anak-anak pengungsi ini memberinya perspektif baru tentang sukacita masa kanak-kanak. Salah satu tokoh dalam fiksi ini adalah Faun. Pada cerita Narnia, Faun adalah karakter fiksi yang menggambarkan sosok separuh manusia dan separuh binatang, yang sangat baik budi. Ia membawa payung dan parsel dalam kayu di salju. Gambaran Faun ini ada di benaknya sejak ia berusia sekitar 16 tahun, yang kemudian ketika berumur sekitar 40 tahun ia berkata kepada dirinya sendiri: "Ayo coba buat cerita tentang itu." Kata Narnia sendiri diambil dari nama sebuah kota kecil di Italia 'Narni in Umbria' . Ketujuh seri buku ini diterbitkan satu buku per tahun dari tahun 1950 hingga 1956, dan sukses menjadi *genre* buku anak-anak yang sangat baik.

C. S. Lewis dan Pelayanan Siaran BBC

Perang menyebabkan televisi, bioskop, teater, dan tempat-tempat hiburan lainnya ditutup, koran-koran tidak bisa dicetak karena kekurangan kertas, maka akhirnya radio menjadi metode yang paling penting dan strategis untuk menyampaikan informasi kepada orang-orang Inggris, dan untuk mempertahankan moral bangsa. Satu-satunya batasan yang ada pada radio adalah setiap program yang akan disiarkan harus disensor agar tidak menurunkan moral bangsa dan negara, atau secara tidak sengaja memberikan informasi berharga kepada musuh. Hal ini menciptakan satu situasi yang menjadikan BBC sebagai suara seluruh bangsa selama perang dunia I dan II. Tentang ini, penulis J. B. Priestley menggambarkan sebagai "sumber informasi penting dalam perang bagi seluruh tentara, baik ia dari Angkatan Laut maupun Angkatan Udara." Juga Justin Phillips menulis, "Itu bukan hanya pertempuran bagi pikiran dan moral bangsa yang berperang, tetapi itu adalah pertempuran bagi jiwa."

Di bawah Pendeta F. A. Iremonger, Direktur Penyiaran Agama, BBC mulai memperkenalkan program religius para pembicara awam pada tahun 1930-an; termasuk juga orang-orang terkemuka seperti cendekiawan Perjanjian Baru C. H. Dodd. Daripada sekadar menyiarkan ibadah dan musik Gereja, BBC ingin memberikan para pendengarnya program Kristen yang relevan, ketika Jerman mulai meng-invasi Polandia pada 1 September 1939 dan Inggris Raya mendeklarasikan perang pada 3 September 1939 itu. Selama perang, BBC berperan meningkatkan moral masyarakat. Lewis adalah salah satu dari mereka yang berbicara dengan suara baritonnya yang kaya akan kekuatan, kejelasan, dan relevansi; dan ia menjadi suara radio kedua yang paling terkenal di Inggris setelah suara Winston Churchill.

Keterlibatannya dalam siaran BBC berawal dari Pendeta James Welch, Direktur Penyiaran Agama di BBC, yang membaca buku Lewis, "The Problem of Pain", yang diterbitkan pada tahun 1940. Ia terkesan akan pikiran yang jernih, kejelasan penulisan, dan ide-idenya yang kuat. Ini membuatnya menghubungi Lewis untuk tampil di BBC, terutama mengingat topik buku Lewis ini; buku ini diterbitkan pada waktu yang tepat.

Ketika pada bulan Juli 1940, Hitler memberi perintah Reichsmarschall Goering untuk menghancurkan kekuatan udara Inggris; maka pada bulan Agustus Pertempuran Britania dimulai. Tanggal 7 September, Jerman menyerang London dengan bom. Serangan udara dari Jerman, yang disebut The Blitz, melanda London selama 9 bulan, bahkan ada satu masa ketika serangan tersebut tidak pernah berhenti selama

GRATIA_16.indd 34 30/11/2018 15:41:32

57 hari berturut-turut. Serangan udara ini berakhir pada malam 10-11 Mei 1941, beberapa hari setelah Lewis menjalani tes mikroponnya untuk persiapan siaran BBC pertamanya. Tidak mengherankan jika Lewis menulis, “Sebagian besar dari kita telah melupakan pemikiran yang sudah ada sebelum perang tentang politik internasional.”

Pada mulanya Lewis menerima tawaran sebagai pembicara dalam siaran BBC hanya selama liburan musim panasnya, dengan topik “Hukum Alam”, yaitu mengenai standar objektif tentang benar dan salah. Lewis berharap siaran ini memperbaharui dan memulihkan dari kekerasan, kebencian, serta kepahitan, dan menggantikannya dengan ketenangan dan sukacita, suatu perasaan yang sudah hampir padam di Inggris karena peperangan bertubi-tubi.

Perang mendorong siaran-siaran radio Lewis tidak hanya sebagai motivasi untuk meningkatkan moral bangsa, tetapi juga menumbuhkan iman Kristen melalui pendengaran. Kehidupan Kristen melibatkan orang percaya dalam peperangan rohani, jadi kata dan kalimat yang disampaikan harus tepat. Lewis banyak memakai istilah dari medan perang untuk membuat pendengar mudah mengerti tentang pertempuran spiritual; ia menggunakan kata ‘perang’ sebanyak 80 kali, kata ‘menyerah’ 8 kali, dan kata ‘praju-rit’ 16 kali dalam siaran-siarannya.

Siaran radio BBC berpusat kepada pendengar, dan siaran ini mempunyai peranan penting dalam evaluasi materi yang disiarkan. Pendengar radio umumnya tidak memiliki kesempatan untuk mencari kata yang tidak dikenal dalam kamus, jadi pembicara harus menggunakan bahasa sederhana yang dipahami semua orang. Produser radio yang baik dapat mendeteksi area-area yang para penulis / pembicara-nya cenderung kehilangan pengagum/ pendengarnya; dalam hal ini Lewis mendapat manfaat bagi pemikirannya dengan evaluasi yang diberikan wartawan BBC, **Eric Fenn**, yang adalah Asisten Direktur Penyiaran Agama.

Terlepas dari tidak adanya pengalaman sebagai pembicara di radio, suara Lewis yang melimpah, lancar, dengan perintah berbahasa Inggris dan topik yang dibawakan secara sangat bersemangat, serta pemikirannya yang mempunyai konten kuat, menjadi kekuatan siaran yang sangat baik ini. Pendengar sangat menyukai siaran ini, terlihat dari banyaknya surat yang mengalir ke BBC tentang C. S. Lewis. Atas permintaan Fenn, BBC kemudian melanjutkan siaran Lewis seri kedua sebelum seri pertamanya berakhir. Segera setelah keempat seri itu selesai, seorang petugas Penyiaran Spiritual BBC dari Australia meminta Lewis untuk menyiarkan ulang semua ceramahnya bagi BBC Australia. Beberapa tahun kemudian, permintaan siaran juga datang dari Charles Taft, Presiden Federal Council of Churches (FCC) Amerika Serikat. Seorang staff BBC dari kantor New York, Lillian Lang, menulis, “Tampaknya pendekatan Lewis untuk mata pelajaran spiritual berdampak pada minat yang besar di negara ini.” Dia meminta naskah salah satu siarannya dan daftar topik yang telah dibahas, dengan harapan dapat memasukkan pembicaraan Mr. Lewis ke dalam program jaringan FCC. Ia begitu terkenal, namun Lewis tidak pernah menyiarkan ulang setiap pembicaraannya.

Pendengar radio BBC mendapatkan berkat yang besar melalui siaran C. S. Lewis. Ia seperti setitik embun di hutan belantara peperangan yang penuh dengan kematian, kertak gigi, dan kepahitan. Ia dapat menjelaskan iman Kristen dengan ilustrasi yang sederhana, memberikan pengharapan dalam Kristus dengan keyakinan bahwa seharusnya perhatian kita adalah pada keabadian, berhenti memikirkan dunia ini dan mulai

GRATIA_16.indd 35 30/11/2018 15:41:32

memikirkan surga, yaitu kerinduan akan negeri yang sesungguhnya yang tidak akan kita jumpai kecuali jika kita mati dan ini menjadi tujuan utama kita. Dunia yang kita tinggal ini bukanlah menjadi tujuan utama, di sana ada negeri yang sesungguhnya, yaitu Kerajaan-Nya.

C. S. Lewis dan Pernikahannya dengan Joy Gresham

Setelah Perang Dunia II usai, C. S. Lewis menjadi semakin dekat dengan seorang wanita bernama Joy Gresham. Joy adalah seorang Yahudi yang pindah agama menjadi Kristen; ia menceraikan suaminya, seorang penulis terkenal bernama William Gresham, yang pecandu alkohol. Joy kemudian pindah ke Oxford, dan keduanya mendapatkan kontrak pernikahan sipil pada tahun 1956, sehingga memungkinkan Joy untuk hidup di Inggris. C. S. Lewis sangat menikmati kebersamaan dengan Joy. Ia menemukan pasangan yang ideal untuk berbagi minat intelektual dan spiritualnya. Tetapi kebahagiaan itu sangat singkat, tidak lebih dari 4 tahun kemudian, Joy Gresham meninggal karena kanker pada 13 Juli 1960, beberapa bulan setelah buku “The Four Loves” diterbitkan. Belakangan, kisah cinta mereka diromantisasi dalam film populer, “Shadowlands.”

C.S.Lewis meninggal tiga tahun kemudian karena gagal ginjal. Kematiannya terjadi pada tanggal yang sama dengan pembunuhan J. F. Kennedy tahun 1963.

Pengaruh Tulisan-tulisannya

Lewis menulis esai pada tahun 1946, yang kemudian diterbitkan oleh Gerakan Mahasiswa Kristen dengan judul “Man or Rabbit?” Di dalamnya, Lewis berpendapat bahwa salah satu ciri khas dari seorang manusia adalah keinginan untuk mengetahui tentang apakah kebenaran itu. Pertanyaan yang banyak diajukan pada masa itu adalah apakah mereka bisa menjalani kehidupan yang baik tanpa percaya kepada iman Kristen.

GRATIA_16.indd 36 30/11/2018 15:41:33

Lewis menunjukkan fakta, bahwa menjadi baik bukanlah esensi dari Kekristenan, tetapi dibentuk ulang atau istilah lainnya *'being remade'*, yaitu dibentuk untuk mempunyai hidup Ilahi, diubah menjadi manusia yang sesungguhnya yaitu sebagai putra atau putri Allah yang "bersimbah dalam sukacita." Orang-orang seharusnya tidak bertanya bagaimana Kekristenan membantu mereka, tetapi apakah kebenaran itu sendiri. Dan jika benar, maka pandangan Materialis, yang menempatkan materi dan kebaikan pada posisi utama dan individu akan mati dan tidak ada keabadian --pandangan yang salah ini-- akan digantikan oleh pandangan Kristen yang menempatkan 'kebenaran' individu pada posisi utama, karena sesungguhnya individu memiliki keabadian. Pada kenyataannya, manusia tidak benar-benar tertarik pada keabadian. Tetapi ketika mereka mengetahui kebenaran Kristen, mereka takut untuk mempertimbangkan pertanyaan itu karena jika itu benar maka mereka harus mengubah cara pikir dan perilakunya. Kekristenan bukan hanya sebuah buku yang ditulis dalam bahasa yang sama; Kekristenan adalah buku tentang kebenaran.

Sejak kematian C. S. Lewis, buku dan pengaruhnya terus bertambah. Dia dinilai sebagai salah satu penulis Inggris terbaik sepanjang masa, dan buku-bukunya telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa; salah satu bukunya yang terkenal adalah "Mere Christianity" (diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul "Kekristenan Asli").

Tulisan dalam "Mere Christianity" ini berasal dari 25 siaran BBC yang diberikan Lewis selama Perang Dunia II, sebagai tanggapan atas permintaan dari BBC untuk siaran yang akan membantu meningkatkan moral bangsa; dan selanjutnya berbagai siaran diadaptasi untuk publikasinya pada tahun 1952. Serial yang pertama dari siaran ini membahas masalah *hukum alam,* yang kedua membahas tentang *dasar iman Kristen yang berpusat pada Inkarnasi Yesus Kristus,* yang ketiga membahas tentang *moral Kristen,* dan seri terakhir yaitu keempat berfokus pada *doktrin Trinitas.* Lewis telah berhasil mencapai apa yang pernah ditulisnya dalam sebuah esai berjudul "Apologetika Kristen" yang menyatakan: "Bisnis kami adalah menyajikan 'hal-hal yang abadi' --yang sama, baik kemarin, hari ini, dan esok-- dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh siapapun".

Buku ini telah terjual lebih dari 11 juta kopi, dan membantu membalikkan kehidupan tokoh-tokoh terkenal seperti Charles Colson, penulis, pendiri Prison Fellowship, dan mantan penasihat hukum untuk Presiden Amerika, dan Thomas Monaghan, pendiri Domino's Pizza.

"Mere Christianity" memberi kita pengantar kepada pemikiran maupun gaya penulisan Lewis. Pemikirannya sangat dalam, dengan gaya penulisan yang sederhana; produk dari seorang penulis yang terampil, seorang Kristen awam, dan seorang mahasiswa bahasa Inggris.

Beberapa Catatan dari Buku "Mere Christianity"

- **Tentang *Waktu Di Luar Waktu***

Ketika seseorang mengalami kesulitan tentang bagaimana Tuhan mendengar ratusan juta manusia yang berdoa kepada-Nya *pada saat yang sama*, maka sebagian besar dari kita membayangkan bahwa Allah sedang mendengarkan. Masalahnya terletak dalam kalimat 'pada saat yang sama', di sini kesulitannya adalah membayangkan bahwa Allah harus memasukkan begitu banyak hal permintaan doa ke dalam satu momen waktu. Memang hidup kita dialami momen demi momen; satu momen berlalu sebelum momen berikutnya hadir, dan setiap kali hanya tersedia ruang yang sangat kecil di dalamnya. Seperti itulah ***waktu***. Waktu adalah satu rangkaian masa lalu – ***masa sekarang*** – dan masa depan,

GRATIA_16.indd 37 30/11/2018 15:41:33

yang tidak hanya berlaku bagi kita tetapi bagi seluruh alam semesta. Namun Allah tidak berada di dalam waktu, keberadaan-Nya tidak terdiri dari momen-momen yang berurutan sehingga jika jutaan orang berdoa kepada-Nya pada saat yang berlainan, Ia tidak perlu mendengarkan mereka semua dalam potongan waktu yang sangat kecil; bagi-Nya setiap waktu selalu merupakan masa sekarang .

C. S. Lewis dengan gamblang memberikan contoh sederhana: Pada waktu saya membuat sebuah novel tentang Mary dan menulis: *"Mary meletakkan pekerjaannya ketika mendengar ketukan pintu"*, maka Mary hidup dalam imajinasi waktu saya, tetapi saya tidak hidup dalam waktu Mary karena saya pencipta Mary. Ini bukanlah ilustrasi sempurna tetapi kita meyakini kebenarannya, bahwa Allah tidak berada dalam aliran waktu, Allah sudah berada dalam alfa dan omega, bagi-Nya tidak ada hari esok karena Dia tidak ada di dalam waktu, dan karena itu Dia sudah tahu tentang hari esok Anda; sebagaimana Yesus menegur Petrus: "Sebelum ayam berkokok, engkau sudah menyangkal Aku tiga kali" Mengapa? Karena Petrus ada di dalam waktu, tetapi Anak Allah di luar waktu.

- **Tentang *Dosa yang Paling Berat***

C. S. Lewis menjelaskan bahwa pusat moralitas Kristen tidak hanya berkenaan dalam hal dosa seks. Jika moral orang Kristen menyatakan ketidaksucian tubuh sebagai kejahatan yang tertinggi, maka ia benar-benar keliru. Dosa kedagingan itu jahat, tetapi itu bukan yang paling jahat di antara semua dosa. Segala kenikmatan murni di dalam diri yang tidak kelihatan adalah jauh lebih buruk, seperti: kenikmatan untuk menyalahkan orang lain, kenikmatan karena bersikap senang memerintah, merendahkan, merusak, menusuk dari belakang, kenikmatan akan kekuasaan, atau kenikmatan dalam kebencian. Sebabnya adalah ada dua hal dalam diri yang sedang bertempur; dua hal itu adalah pribadi yang seperti binatang dan pribadi yang menyerupai iblis yang terburuk.

Dalam buku yang lain ia menulis: "Manusia adalah amphibi, separuh roh dan separuh binatang; sebagai roh ia memiliki kekekalan, dan sebagai binatang ia dibatasi oleh waktu. Ini berarti, ketika roh dapat diarahkan kepada objek kekekalan, maka seketika itu juga tubuh, keinginan, imajinasi, akan terus berubah mengarah ke sana".

Itulah sebabnya orang yang sombong, yang merasa dirinya benar, yang datang ke gereja secara teratur, mungkin saja lebih dekat dengan neraka dari pada seorang pelacur. Namun, tentu saja kita harus menghilangkan dua pribadi ini yaitu pribadi yang seperti binatang dan pribadi yang seperti iblis, dengan pertobatan di dalam Kristus dan dengan pertolongan Roh Kudus.

Tunduklah pada kematian, yaitu kematian dari ambisi-ambisi dan keinginan favoritmu. Serahkan dirimu, dan engkau akan mendapatkan dirimu yang sebenarnya, karena tidak ada satu pun yang tidak engkau serahkan yang akan benar-benar menjadi milikmu selamanya. Tidak ada sesuatu pun yang belum mati di dalam dirimu, yang akan pernah dibangkitkan dari kematian. Carilah dirimu, maka engkau hanya menemukan kebencian, kesendirian, keputus-asaan, murka , kehancuran, dan kerusakan. Tetapi carilah Kristus, dan engkau akan mendapatkan DIA serta memperoleh kebangkitan dari kematian, yaitu bahwa engkau akan dibentuk ulang --'being remade'-- dibentuk untuk mempunyai hidup Ilahi, diubah menjadi orang yang sebenarnya *yaitu sebagai putra atau putri Allah, "bersimbah dalam sukacita".*

**) Dikutip dari:*
• C. S. Lewis - A Life: Eccentric Genius, Reluctant Prophet - Alister McGrath
• Mere Christianity – C. S. Lewis
• Mere Christianity: Uncommon Truth in Common Language – Joel Heck

GRATIA_16.indd 38 30/11/2018 15:41:34

Memahami Wanita dan Kebutuhannya

Orang mengatakan, di dalam pernikahan, kalau perempuan bermasalah, itu menunjukkan sebetulnya laki-lakinya yang bermasalah. Saudara boleh tidak setuju bagian ini, tapi sebenarnya pernikahan selalu dimulai dari laki-laki. Tentu saja laki-laki tidak bisa bertanggung jawab atas semua tanggung jawabnya istrinya, ada tanggung jawab perempuan yang dia harus pertanggungjawabkan sendiri di hadapan Tuhan. Tapi terutama yang dituntut adalah laki-laki. Kalau sebagai laki-laki kita tidak senang dengan hal ini, kalau sebagai laki-laki tidak mau memainkan peran suami, lebih baik jangan menikah. Dan laki-laki yang tidak menikah, dia tetap jadi "mempelai"-nya Tuhan Yesus, karena semua umat yang percaya adalah mempelai wanita Tuhan Yesus. Tetapi sekali seorang laki-laki menikah, dia harus pegang perannya laki-laki, jangan menikah tapi pegangnya peran perempuan. Laki-laki yang pegang peran perempuan dalam pernikahan, itu adalah laki-laki yang tidak bertanggung jawab.

Tetapi mengapa pria sulit untuk mengerti kebutuhan wanita? Apa artinya seorang suami yang mengasihi istrinya? Kita akan membahas hal ini, yaitu yang pertama, **memahami wanita dan kebutuhannya** –bagian ini khususnya perlu untuk para pria; dan bagian yang kedua, **tentang persoalan kebutuhan wanita itu sendiri, yang perlu disadari oleh para wanita.**

MEMAHAMI WANITA DARI PERSPEKTIF PRIA - bagian yang perlu diketahui laki-laki

Membahas kebutuhan wanita, memang suatu hal yang tidak gampang bagi seorang pria –dan mungkin juga bagi wanita sendiri. Tapi kita percaya, waktu kita mempelajari Firman Tuhan, kita ada satu keyakinan untuk dapat mengerti hal ini. Keyakinan bukan karena kita

GRATIA_16.indd 39 30/11/2018 15:41:34

sok tahu kebutuhan orang lain, tapi karena kita yakin bahwa yang dikatakan Alkitab pasti benar.

Dari Alkitab kita dapat mempelajari hal-hal yang perlu dipahami seorang laki-laki, tentang kebutuhan wanita (istrinya), yaitu:

- ***Kebutuhan akan cinta kasih***

Alkitab mengatakan secara sederhana, bahwa kebutuhan wanita itu **cinta.** Firman Tuhan mengatakan: *"Hai suami kasihilah isterimu"* (Efesus 5: 25a); berarti di sini bicara tentang cinta.

Waktu kita membicarakan cinta, kasih, atau cinta kasih, kesulitannya adalah cinta kasih itu banyak ekspresinya, sementara Alkitab hanya mengatakan "kasihi", itu saja. Maka kalau mau bicara secara sederhana, pertanyaannya bagi laki-laki adalah: apakah 'saya cukup mengasihi, atau kurang mengasihi istri saya'. Tapi kalau bicara soal ekspresi, memang ada banyak ekspresi.

Mengenai ekspresi, ada orang yang pernah menulis buku tentang hal itu, dan dia menyebutkannya sebagai 'bahasa cinta'. Ekspresi kasih mencakup semua yang ada dalam 'bahasa cinta' tersebut, yaitu pertama, **perkataan**. Ada laki-laki yang sulit mengekspresikan cinta lewat kata-kata, padahal itu juga perlu bagi wanita. Apalagi kalau bilang "saya mencintaimu" tapi perkataannya kasar, itu jadi tidak nyambung. Selain perkataan, juga **pemberian**. Yang dimaksud tentu saja pemberian materi, meski tidak selalu berupa uang, tapi tetap berupa materi, jangan diganti dengan yang lain. Selanjutnya bahasa cinta juga termasuk **pelayanan, menyediakan waktu, dan sentuhan/ keintiman.** Jadi yang dimaksud di sini adalah mengekspresikan cinta kasih di dalam perkataan, di dalam pemberian, di dalam pelayanan, di dalam menyediakan waktu, dan di dalam sentuhan/ keintiman. Kalau seorang suami bisa memenuhi kelima hal ini, harusnya cukup.

Tentang perkataan, Alkitab mengatakan: *"Janganlah perkataanmu hambar".* Memang ini bukan hanya khusus untuk pria waktu bicara kepada wanita, tapi ini prinsip universal yang juga berlaku untuk wanita. Lalu apa maksudnya 'janganlah perkataanmu hambar'? Jawabannya jelas: *lawan kata dari 'hambar' adalah 'penuh cinta kasih'.* Perkataan yang hambar adalah perkataan yang keluar tanpa kasih. Perkataan yang seperti itu adalah perkataan yang hambar, bahkan bisa jadi pedas, menyakitkan, dsb.

Mengekspresikan cinta kasih juga tentunya dalam sentuhan dan keintiman. Orang seringkali bilang bahwa laki-laki punya kebutuhan seks waktu dia menikah, tapi sebetulnya perempuan juga tidak kalah besar dalam kebutuhannya akan seks, keintiman, dsb. Kita salah mengerti kalau menganggap seolah-olah yang lebih bernafsu selalu laki-laki, sementara perempuan lebih stoik, lebih bisa tahan diri, dsb.; itu tidak tepat. Oleh sebab itu kita musti menekankan bagian itu juga pada wanita; bukan cuma perkataan, pemberian, pelayanan, menyediakan waktu, tapi juga sentuhan dan keintiman. Wanita perlu pelukan, ciuman, sentuhan, dsb. tidak peduli laki-lakinya romantis atau tidak.

Lima hal tadi merupakan ekspresi dari cinta, tapi bisa jadi belum mencakup semuanya, masih bisa ditambah. Sedangkan 'cinta kasih', kita percaya sudah mencakup semuanya; karena itulah Alkitab mengatakan "Hai suami, kasihilah istrimu".

GRATIA_16.indd 40 30/11/2018 15:41:35

- ***Kebutuhan akan perhatian***

Kita juga bisa menambahkan tentang perhatian/ atensi; dalam hal ini kebutuhan wanita yang bisa dihayati oleh laki-laki adalah kebutuhan untuk diperhatikan. *Lawan kata dari 'perhatian/ atensi' adalah 'cuek' (acuh tak acuh/ tidak peduli).*

Laki-laki seringkali cuek. Waktu cuek, laki-laki bisa saja membenarkan diri dengan mengatakan "kita bukannya tidak mengasihi, bukannya tidak memperhatikan, tapi kita lain cara pikirnya." Mungkin yang dimaksud laki-laki, dia memperhatikan dengan memberi solusi dalam persoalannya si wanita, atau memperhatikan dengan kasih uang belanja, dsb. Tapi bukan itu maksudnya; yang dimaksud perhatian adalah **mementingkan wanita itu sebagai yang penting dalam kehidupannya.** Waktu laki-laki kurang perhatian, dia tidak bisa membenarkan diri dengan mengatakan bahwa pasangannya itu kekanak-kanakan, seperti anak kecil, tidak seperti wanita dewasa, dsb. Itu jadi tidak nyambung. Makin bicara seperti itu, makin tidak mengerti bahwa perempuan itu perlu perhatian/ atensi. Kalau perempuan (istri) bicara, lalu suami tidak mendengarkan, itu merusak pernikahan.

Laki-laki perlu belajar memperhatikan, termasuk memperhatikan hal-hal yang menurutnya tidak perlu diperhatikan. Misalnya seorang suami lahir dari keluarga yang tidak terlalu peduli hari ulang tahun, sebaliknya si istri dari keluarga yang selalu merayakan hari ulang tahun. Bagi si istri, hari ulang tahun itu penting sekali. Bagi si suami, semua hari sama saja. Tapi kalau melihat dari perspektif cinta kasih, suami bisa belajar untuk memberikan perhatian soal hari-hari ulang tahun keluarganya, meski itu hal-hal yang menurut dia tidak terlalu perlu, karena bagian itu termasuk salah satu kebutuhan wanita.

- ***Kebutuhan akan perlindungan***

Berikutnya, kebutuhan wanita akan perlindungan. Perlindungan bukan sekedar berarti kalau malam-malam ada suara di pintu depan maka si laki-laki harus berani keluar bawa pemukul bisbol, atau setiap kali ada kecoa, tikus, dsb. selalu laki-laki yang maju, atau juga sok berani waktu di kebun binatang ada singa lepas, dsb. Perlindungan yang dibutuhkan wanita mungkin bukan cuma itu, tapi lebih ke perlindungan terhadap hal-hal yang sifatnya bukan kebahayaan fisik, melainkan kebahayaan yang mengancam secara jiwa.

Misalnya, seorang laki-laki diharapkan untuk bisa melindungi anak-anak dari bahaya kerusakan moral. Apalagi dalam Kristen, kita menekankan pentingnya kepemimpinan rohani (spiritual leadership); bahwa laki-laki sebagai kepala keluarga, dia musti menjadi orang yang paling saleh/ paling rohani, di tengah keluarganya. Kalau dia bukan jadi yang paling saleh, apalagi kalau dia jadi yang paling sekuler, tentu dia tidak mungkin bisa melindungi dari pencobaan, dari serangan Iblis, dsb. Bagaimana mungkin melindungi, kalau dia sendiri sekuler, tidak tertarik hal-hal rohani. Ini bukan bicara soal macho/ machismo secara otot atau fisik --karena tidak setiap orang terlatih secara fisik-- tapi yang dimaksud lebih ke perlindungan secara holistik/ keseluruhan, termasuk perlindungan terhadap bahaya-bahaya spiritual.

- ***Kebutuhan akan rasa aman / kepastian***

Ini masih berhubungan dengan **perlindungan**; kalau laki-laki gagal melakukan bagian ini, dia sulit memberikan perasaan aman. Ini keamanan dalam arti seperti keamanan karena ada satpam/ hansip, tapi keamanan dalam arti ***kepastian*** *(security)***.**

GRATIA_16.indd 41 30/11/2018 15:41:35

Kepastian itu, termasuk di dalamnya adalah **bimbingan yang jelas.** Banyak laki-laki yang tidak tegas, ragu-ragu. Itu sangat tidak bisa diterima oleh perempuan karena sangat melelahkan, karena tidak memberikan kepastian, tidak memberikan keamanan, sehingga akhirnya dia merasa berjalan di dalam ketakutan; apalagi kalau laki-lakinya juga ketakutan.

Saya mau mengaitkan ini dengan pernikahan Kristus dengan jemaat-Nya; Kristus itu memberikan kepastian di dalam jaminan keselamatan, kita pasti selamat di dalam Yesus. Dia memberikan jaminan kekal keselamatan. Mempelai laki-laki itu memberikan kepastian, Dia tidak bicara kira-kira. Dia tidak bicara "Saya kurang tahu ya, kamu bakal selamat atau tidak", dsb., melainkan Dia memberikan kepastian. Memang laki-laki bukan Tuhan, laki-laki tidak bisa memberikan kepastian seperti Tuhan memberikan kepastian. Tapi laki-laki bisa memberikan kepastian di dalam anugerah Tuhan, maksudnya memberi kepastian yang dia terima dari Tuhan. Meski di dalam segala kekurangan kita, di dalam segala ketidaksempurnaan kita, kita belajar memberikan kepastian, sebagaimana Yesus, Sang Mempelai Laki-laki, juga memberikan kepastian dalam kehidupan mempelai perempuan, yaitu jemaat.

Keamanan atau kepastian juga ada hubungan dengan **mengayomi dan menenangkan.** Kalau laki-lakinya gampang panik, lalu perempuannya bisa mengharapkan apa?? Perempuan pada umumnya secara natur lebih gampang panik, lebih gampang kuatir, lebih gampang emosi, lebih gampang terprovokasi, dsb. Lalu kalau yang laki-lakinya sendiri gampang panik, gampang terprovokasi, jadinya dia harapkan apa dari perempuan?? Berharap perempuan yang menenangkan?? Jadi terbalik semua perannya. Laki-laki musti bisa memberi perlindungan, keamanan, kepastian, supaya wanita bisa betul-betul jadi wanita.

- ***Kebutuhan akan apresiasi, pengakuan, pujian***

Wanita ada kebutuhan akan apresiasi, pengakuan, pujian; yang intinya adalah k**ebutuhan untuk tahu bahwa dirinya penting di dalam keluarga,** bahwa dia dibutuhkan dalam keluarga. Ini penting sekali bagi seorang wanita. Dan sekali lagi, di sini laki-laki tidak bisa membenarkan diri atau mengkritik bagian ini, seakan-akan perempuan itu sombong, gila hormat, atau kemudian bicara pakai istilah teologi "bukankah pengakuan yang sesungguhnya datang dari Tuhan??" Kalau begini, jadi tidak ketemu. Memang Tuhan-lah yang mengakui kehidupan perempuan itu, Tuhan-lah yang menghargai, Tuhan-lah yang memberikan pujian, tapi Tuhan juga bisa memberikan itu melalui manusia (pasangannya).

Laki-laki musti bangga dengan istrinya, dengan anak-anaknya. Kebanggaan itu penting. Ada laki-laki yang terganggu dengan kehadiran istrinya, dia tidak bisa bangga dengan istrinya. Mungkin karena istrinya kurang memperhatikan penampilan, jadi kurang pantas waktu diajak bertemu partner dagang, dsb., padahal laki-laki ada kebutuhan itu. Laki-laki perlu bangga atau membanggakan akan istrinya, dan sebetulnya istri mempunyai kebutuhan itu juga, kebutuhan untuk dibanggakan, dikagumi.

Kalau kita baca Kejadian 2, kalimat pertama yang keluar dari mulut Adam sebenarnya adalah kekaguman itu. Waktu Tuhan Allah membawa perempuan itu kepada Adam, maka dikatakan dalam Alkitab: Lalu berkatalah manusia itu: *"Inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku. Ia akan dinamai perempuan, sebab ia diambil dari laki-laki."*

GRATIA_16.indd 42 30/11/2018 15:41:35

(Kejadian 2: 23). Ada kebanggaan, ada kekaguman di dalam diri Adam terhadap Hawa, pada mulanya. Tapi waktu dosa masuk, semua jadi sama sekali kacau, saling kagum itu tidak ada lagi. Betul-betul tidak ada.

Laki-laki tidak bisa selalu lempar masalah kebutuhan ini, bahwa harusnya perempuan mengharapkan itu dari Tuhan saja, tidak usah lewat dirinya. Laki-laki tidak bisa selalu mengatakan, "Carilah cinta kasih dari Tuhan, jangan dari saya, saya ini berdosa. Carilah perhatian dari Tuhan, Tuhan itu Gembala yang baik tapi saya bukan, saya orangnya cuek, sedangkan Tuhan itu perhatian. Carilah perlindungan dan rasa aman dari Tuhan, jangan dari saya." Kalau terus bilang begini, lebih baik jangan nikah, lalu biarkan perempuan itu jadi biarawati dan 'menikah' dengan Tuhan saja. Tapi kalau kita menikah, Tuhan akan memberikan hal-hal itu semua kepada perempuan –cinta kasih, perhatian, perlindungan/ rasa aman, apresiasi dan pengakuan –tapi Tuhan berikan itu melalui suaminya. Memang suaminya bukan agen tunggal yang Tuhan pakai untuk memberikan itu semua kepada perempuan, tapi yang pasti salah satunya adalah suaminya. Kalau bukan suaminya, siapa lagi??

- ***Kebutuhan untuk dimengerti***

Wanita ada kebutuhan untuk dimengerti; atau kalau mau ditambahkan: **dimengerti dengan bijaksana.** Bersamaan dengan itu, juga kebutuhan akan **kehormatan / dihormati/ dihargai.**

Dalam hal ini ada beda antara *honour* (menghormati dalam pengertian menghargai) dengan *respect (respek)*. Perempuan itu musti di-*honour,* bukan di-*respect.* Urusan menghargai tidak berbenturan dengan ordo sama sekali. Kita tidak bicara bahwa laki-laki musti respek istrinya, melainkan menghargai istrinya. *Lawan kata dari menghargai misalnya menghina, melecehkan.*

Laki-laki sebagai yang ordonya di atas perempuan, bukan berarti dia ada di atas lalu boleh melecehkan perempuan. Itu sama sekali bukan jalan Alkitab. Justru karena laki-laki secara ordo ada di atas, maka dia bisa menghargai yang di bawah; itu hak istimewa sebagai orang yang di atas. Kita sebagai orangtua, menghargai anak-anak kita, lalu anak-anak belajar untuk respek/ menghormati orangtuanya. Dalam hal ini ada perbedaan antara respek dan menghargai. Respek adalah menghormati berkaitan dengan ordo, yang di bawah respek terhadap ordo yang di atasnya; sedangkan menghargai bisa dari bawah ke atas, bisa juga dari atas ke bawah.

Dasar bagian ini ada dalam 1 Petrus 3 ayat 7: Demikian juga kamu, *hai suami-suami, hiduplah bijaksana dengan isterimu, sebagai kaum yang lebih lemah!* ***Hormatilah [hargailah]*** *mereka sebagai teman pewaris dari kasih karunia, yaitu kehidupan, supaya doamu jangan terhalang.* Perhatikan di sini, laki-laki yang tidak menghargai istrinya –menurut ayat ini—Tuhan tidak akan mendengar doanya. Tidak peduli seberapa banyak kita berdoa, bahkan sampai puasa, kalau kita tidak menghargai makhluk yang lebih lemah ini, Tuhan tidak mendengar doa kita.

Ini berarti ada kaitan antara relasi kita ke atas dengan relasi kita ke bawah, karena bagian ini bicara soal kaum yang lebih lemah. Perempuan itu makhluk yang lebih

GRATIA_16.indd 43 30/11/2018 15:41:35

rentan, lebih lemah, dan karena itu musti kita hargai. Kalau cara dunia, kita justru menghormati orang yang berkuasa, mereka itu kita takuti, kita sembah-sembah, dsb.; sedangkan orang-orang yang lebih lemah kita hina, kita injak-injak. Tapi Alkitab mengatakan, justru karena mereka lebih lemah, maka musti hati-hati menjaganya, ibarat satu barang berharga yang gampang pecah yang musti dibawa dengan sangat hati-hati --meski tentu saja istri bukan barang.

Kalau kita membandingkan dengan terjemahan dalam bahasa Inggrisnya (ESV), ayat ini berbunyi: *"Likewise, husbands, live with your wives in an* ***understanding way,*** *showing honor to the woman as the weaker vessel, since they are heirs with you of the grace of life, so that your prayers may not be hindered."* Di sini kalimat 'hiduplah bijaksana' menggunakan kata 'understanding way', jadi kalau diterjemahkan bebas: 'hiduplah dengan penuh pengertian kepada istrimu'. Laki-laki yang tidak penuh pengertian kepada istrinya, apalagi sudah tidak penuh pengertian malah minta dimengerti, itu kacau, tidak bisa jadi laki-laki kalau begini. Menurut Petrus, kebutuhan perempuan adalah untuk dimengerti. Tapi kalau laki-laki bilang, "saya juga punya kebutuhan untuk dimengerti", ya, sudah, jadi perempuan saja.

Tuhan menciptakan laki-laki, dan laki-laki itu musti lebih banyak mengerti daripada perempuan; kalau tidak, itu bukan laki-laki. Laki-laki musti lebih bisa hidup dengan penuh pengertian terhadap yang lebih lemah. Perempuan itu kaum yang lebih lemah, jadi laki-laki musti lebih banyak mengerti dia, karena dia lebih lemah.

Yang lebih kuat itu tidak perlu terlalu banyak pengertian. Tapi kita seringkali terbalik. Kita sangat mau mengerti orang yang di atas kita, karena kalau tidak, nanti kita bisa dipecat, bisa tidak dapat akses dalam pekerjaan, dsb. Kalau menurut Alkitab, itu terbalik. Kita justru musti mengerti orang-orang yang di bawah, sedangkan orang-orang yang di atas itu –maksudnya yang ordonya di atas kita-- tidak perlu terlalu kita mengerti, merekalah yang harusnya mengerti kita yang dibawahnya. Sekarang saya tanya, Tuhan yang lebih mengerti kita, atau kita yang lebih mengerti Tuhan? Jawabannya: Tuhan yang lebih mengerti kita. Pertanyaan berikutnya: Tuhan itu di atas kita atau di bawah kita? Jawabannya: Tuhan di atas kita. Jadi benar, yang di atas lebih mengerti yang di bawah. Ini prinsip Alkitab. Tuhan itu yang paling mengerti kita.

Kalau kita di atas, lalu maunya yang di bawah selalu mengerti kita, itu artinya bukan di atas tapi di bawah. Kalau laki-laki menikah, lalu minta istrinya selalu mengerti dia, ya, dia berarti bukan suami, tapi "istri"-nya istri. Kalau kita baca Alkitab, semuanya jelas, bahwa laki-laki perlu mencoba mengerti istrinya, karena istrinya itu perlu dimengerti. Itulah namanya hidup bijaksana. Laki-laki yang bijaksana, dia mengerti istrinya, mengerti kebutuhan istrinya --termasuk juga kebutuhan untuk dimengerti ini-- juga menghargai, menghormati, jangan menindas, jangan menginjak-injak, jangan melecehkan.

• *Kebutuhan akan kebersamaan*

Kebersamaan bukan cuma berarti bersama-sama, tapi dalam pengertian sebagai **mitra, sahabat** –satu relasi persekutuan yang sangat khusus. Istri bukan tidak bisa mengerja-kan sendiri, perempuan itu makhluk yang sangat kuat, tapi dia tetap perlu kebersamaan, sebagaimana laki-laki juga perlu kebersamaan.

GRATIA_16.indd 44 30/11/2018 15:41:36

Perempuan akan merasa ditinggalkan sendirian kalau dia musti mengerjakan semuanya sendiri. Sekali lagi bukan karena dia tidak bisa, tapi karena dia perlu kebersamaan. Termasuk juga dalam hal-hal yang bagi laki-laki mungkin terlalu mengada-ada, seperti memilih pensil warna untuk anak-anak harus tanya suaminya, dsb. Pastinya dia bukan tidak bisa pilih sendiri --dia bisa pilih sendiri, itu gampang sekali-- tapi dia mau suaminya terlibat. Keterlibatan suaminya itu penting bagi perempuan. Itulah yang dimaksud kebersamaan, yaitu keterlibatan, yang bisa dikaitkan dengan perhatian/ tidak *cuek* tadi.

Laki-laki biasanya menganggap kalau urusan genteng bocor, *okelah* dia perlu terlibat, tapi kalau cuma soal pilih pensil warna buat anak *masa iya* harus terlibat urusan sepele begitu?? Lalu akhirnya laki-laki mulai bikin prioritas, mana urusan yang sepele, mana yang tidak sepele, mana yang penting, mana yang tidak penting. Akhirnya jadi tidak ketemu. Bagi perempuan bukan urusan pensil warnanya --itu hanya masalah barang, yang bisa pensil warna, atau apapun lainnya-- tapi kebersamaannya yang penting.

KEBUTUHAN WANITA BAGI DIRINYA - bagian yang perlu disadari wanita

Bukan hanya laki-laki musti mengerti apa yang jadi kebutuhan wanita, wanita juga perlu tahu apa yang sebenarnya betul-betul dibutuhkan seorang wanita. Di sini kita musti tepat untuk siapa menaruh Firman Tuhan itu. Ada seorang teman yang mengatakan, “Kasihilah sesamamu seperti dirimu sendiri” –itu ayat Firman Tuhan— lalu setelah itu dia mau pinjam uang. Firman Tuhan tetap Firman Tuhan, tapi itu dia pakai untuk orang lain demi dirinya; ‘sesamamu’ yang dia maksud yaitu dirinya yang mau pinjam uang itu. Sama seperti itu, kalau wanita menghayati pembahasan bagian pertama tadi, --yang sebenarnya untuk pria--tentang kebutuhan wanita adalah cinta kasih, perhatian, kebersamaan, dsb., lalu wanita membicarakan hal itu terus-menerus di hadapan suaminya, akhirnya jadi kacau. Dia jadi orang yang egois, yang membenarkan diri sendiri. Dan itu akan menghancurkan.

Oleh sebab itu kita juga perlu membahas bagian yang kedua ini --kebutuhan wanita yang perlu bagi wanita-- yang tidak terlalu jadi urusannya laki-laki. Bagian pertama tadi adalah kebutuhan wanita yang perlu diketahui oleh laki-laki, sedangkan bagian yang kedua ini adalah tentang kebutuhan wanita yang perlu disadari wanita itu sendiri; sama sekali berbeda dari yang di atas tadi.

- ***Kebutuhan untuk belajar memiliki hati yang luas***

Wanita harus belajar memiliki **hati yang luas**. Wanita sangat rentan dikuasai *perasaan suka dan tidak suka (like and dislike).* Mempunyai hati yang luas, itu termasuk di dalamnya **praktek mengampuni.**

Dalam sebuah pernikahan, latihan rohani yang sangat penting buat pria adalah minta maaf. Laki-laki biasanya tidak terlalu ada persoalan dalam hal mengampuni, tapi laki-laki betul-betul ada persoalan untuk minta maaf karena harga dirinya luar biasa besar. Sebaliknya, perempuan mungkin tidak terlalu sulit untuk minta maaf dibandingkan laki-laki, harga dirinya tidak sebesar pria untuk minta maaf. Tapi yang betul-betul tidak gampang bagi wanita adalah mengampuni. Padahal, kita tidak bisa

GRATIA_16.indd 45 30/11/2018 15:41:36

hidup tanpa pengampunan, baik pengampunan yang kita terima dari Tuhan maupun pengampunan terhadap orang-orang yang melukai kita.

Wanita, kalau tidak hati-hati, relasinya sangat ditentukan oleh siapa yang baik dengan dia dan siapa yang kurang baik dengan dia, siapa yang menerima dia dan siapa yang kurang menerima dia, siapa yang melukai dia dan siapa yang baik-baik pada dia. Itu karena dia tidak bisa mengampuni atau kurang bisa mengampuni. Tuhan mau supaya kita punya keluasan hati.

Oleh sebab itu juga, kalau dalam sejarah teologi Reformed, bahkan juga Eastern Othodox dan Roma Katolik, di situ sama sekali tidak mendorong perempuan untuk jadi pemimpin. Kepemimpinan perempuan sebenarnya mulai dari gereja liberal, dengan ide kesetaraan gender dsb. Padahal di dalam sejarah, hal tersebut tidak ada. Kalau kita membaca Alkitab, di situ seorang imam adalah laki-laki. Yang juga membedakan bangsa Israel dengan bangsa-bangsa lain, adalah karena dalam bangsa-bangsa kafir itu imamnya ada yang perempuan. Dalam bangsa Israel tidak ada imam perempuan, semuanya laki-laki. Ini bukan soal budaya patriakhal yang kemudian mulai tahun 1989 sesudah Tembok Berlin jatuh harus diganti dengan kesetaran dsb., sama sekali tidak ada hubungannya dengan postmodern atau bukan postmodern. Ini suatu hal yang abadi, karena ini ordo yang ditetapkan Tuhan.

Mengapa perempuan sulit sekali untuk jadi pemimpin? Karena waktu perempuan di posisi atas, dan dia tidak punya keluasan hati, itu jadi kacau. Oleh sebab itu perempuan musti amat sangat peka dengan kelemahannya sendiri. Perempuan biasanya bikin *klik-klik,* yang dengan sesama klik-nya dia baru bisa bicara. Tapi kalau laki-laki bikin *klik*, lalu hanya bisa bicara dengan orang-orang tertentu yang satu *klik,* jadi lucu, seperti bukan laki-laki; laki-laki harusnya tidak ada persoalan dalam hal itu. Dan di sini memang ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan.

- ***Kebutuhan untuk belajar menjadi penolong yang sepadan***

Ini prinsip klasik dari Firman Tuhan, yaitu perempuan musti belajar menjadi **penolong yang sepadan** *(submissive helper).* Kalau perempuan jadi penolong, maka berarti ada yang utama, yang ditolong; misalnya ada yang kerja utama --yaitu laki-laki-- dan perempuan jadi penolongnya.

Wanita itu penolong yang sepadan, mengapa? Karena yang kerja utama adalah si laki-laki (suaminya). Dia tunduk di dalam pengertian menikmati jadi penolong saja. Ini penting sebagai satu penangkal agar perempuan jangan sampai main kuasa. Waktu perempuan main kuasa, itu sangat menakutkan. Dalam sejarah ada yang disebut 'The Bloody Mary', dia seorang perempuan, dan dia benar-benar seorang perempuan yang begitu banyak menumpahkan darah, lebih kejam daripada laki-laki. Waktu seorang perempuan dirasuk oleh kuasa, dia bisa jauh lebih tidak manusiawi daripada laki-laki. Kita musti tahu ada kesulitan ini.

Pembicaraan seperti ini seakan-akan diskriminasi gender, tapi sama sekali bukan itu maksud-nya. Kita musti tahu memang ada kesulitan ini, dan oleh sebab itu Tuhan mengajarkan, "Hai istri tunduklah kepada suamimu (laki-laki)". Atau di bagian lain, Paulus mengatakan "Aku tidak mengizinkan perempuan mengajar, perempuan sebaiknya berdiam diri; perempuan diselamatkan karena melahirkan anak" (1 Timotius 2: 11-15). Paulus menarik persoalan ini sampai kepada ordo Adam dan Hawa, yaitu karena bukan Adam yang tertipu, melainkan perempuan yang tertipu, yaitu Hawa.

Dok.Internet

GRATIA_16.indd 46 30/11/2018 15:41:37

Intinya, supaya tidak gampang jatuh ke dalam persoalan main kuasa, lebih baik perempuan menjadi penolong yang sepadan. Kecuali kalau semua laki-lakinya berantakan luar biasa, tidak ada satu pun yang berani jadi pemimpin, mau tidak mau perempuan jadi pemimpin. Ini seperti Debora dalam kitab Hakim-hakim (Hakim-hakim 4: 1-24), yang dibangkitkan Tuhan dalam keadaan seperti itu, karena yang laki-laki, yaitu Barak, kelakuannya seperti banci. Barak itu bilang kepada Debora, "Kalau kamu tidak maju, saya tidak maju." Bayangkan, laki-laki bicara seperti ini pada perempuan, dan yang dimaksud Barak itu maju perang, bukan sembarang maju. Padahal Barak itu panglima perang. Akhirnya Debora bilang, "Kamu harusnya maju, Tuhan serahkan ke dalam tanganmu, kamu itu laki-laki, dan harusnya itu kemuliaan laki-laki. Tuhan akan serahkan musuh ke dalam tanganmu, tapi kamu malah tidak mau maju. Ya, sudah saya maju, tapi kamu musti tahu, gara-gara kamu tidak mau maju sendiri sebagai laki-laki, dan harus bersama perempuan seperti begini, nanti musuhmu akan jatuh ke dalam tangan perempuan, bukan ke dalam tanganmu." Dan benar, akhirnya Sisera mati di tangan seorang perempuan –bukan Debora-- yang memukulkan batu ke kepalanya. Ini menunjukkan Debora dalam hal ini benar-benar bersih. Debora tidak mengatakan, "Oke saya maju, nanti saya bunuh musuhmu itu", lalu Debora membunuh Sisera dan mendapat kemuliaan. Bukan seperti itu. Debora tidak cari kemuliaan, dia tidak cari kuasa. Inilah perempuan yang anggun luar biasa. Dia tidak pernah mengejar kuasa, tidak pernah ada motivasi untuk jadi pemimpin, tapi terpaksa karena laki-lakinya banci semua, tidak ada satu pun berani maju, tidak ada satu pun yang bisa memimpin Israel.

Jadi, menjadi perempuan harusnya menjadi penolong yang sepadan. Kecuali yang laki-laki semuanya tidak mampu dan tidak menjalankan tanggung jawabnya, maka apa boleh buat, perempuan yang memimpin, karena pekerjaan Tuhan harus jalan terus, tidak mungkin pekerjaan Tuhan menunggu laki-laki. Pekerjaan Tuhan pasti tidak bergantung pada laki-laki, pekerjaan Tuhan jalan terus, dengan atau tanpa laki-laki. Tapi kalau bicara dalam keadaan normal, serahkan kepemimpinan kepada laki-laki saja. Ini sesuai ordo penciptaan. Yang masalah, kalau sudah jelas ada laki-laki yang memimpin tapi kemudian yang perempuan mau memimpin juga. Ini kekacauan di dalam banyak bidang.

- ***Kebutuhan untuk belajar memberi ruang***

Perempuan musti belajar **memberi ruang**. *Lawan kata dari memberi ruang adalah posesif dan sikap terlalu kontrol.* Perempuan ada kesulitan dalam hal ini, yaitu terlalu bersikap mengontrol terhadap suaminya, dan termasuk juga ibu-ibu terhadap anaknya. Sikap ini sebenarnya salah satu perwujudan dari sikap main kuasa tadi. Ini sangat tidak anggun bagi seorang perempuan.

Laki-laki sepertinya lebih gampang memberikan ruang, tapi bisa juga sebenarnya bukan memberi ruang melainkan cuek, acuh tak acuh, tidak peduli. Waktu seorang wanita bisa memberikan ruang, sebetulnya dia sudah menyangkal diri, karena itu bukan naturnya.

- ***Kebutuhan untuk belajar menemukan gambaran besarnya***

Kebutuhan wanita yang lain adalah wanita musti **belajar untuk menemukan gambaran besarnya** --dan ini sebenarnya panggilan bagi setiap orang percaya. Jika bagian ini tidak ada, jika kita tidak dapat menemukan atau melihat gambaran besarnya, maka wanita akan *tersesat dalam hal-hal yang kecil (lost in detail).*

GRATIA_16.indd 47 30/11/2018 15:41:38

Perempuan itu suka mengurus yang kecil-kecil, yang detail, dan itu bukan saja tidak salah, tapi bahkan keindahan yang diberikan oleh Tuhan supaya perempuan bisa memperlengkapi laki-laki karena laki-laki kurang detail. Tapi hati-hati dengan sikap yang terus-menerus mempersoalkan yang kecil-kecil, sampai-sampai kehilangan gambaran besarnya. Pekerjaan Tuhan seringkali rusak karena orang sibuk mengurus yang kecil-kecil, bahkan yang terlalu kecil. Bukan masalah mengurus yang kecilnya, tapi yang jadi masalah adalah tidak melihat efek keseluruhannya. Dalam pernikahan juga bisa sibuk mengurus persoalan yang kecil-kecil, terus-menerus, sampai akhirnya kehilangan gambaran besarnya, tidak ada kekuatan lagi untuk bergerak maju.

Jadi, kendati kecenderungan natur wanita memang lebih ahli dalam hal detail, kita jangan lupa, setelah melihat hal kecil-kecil ini, lalu mau ke mana arahnya? Jangan kita jadi sibuk berdebat urusan kecil, apalagi kalau ego ikut bicara, sehingga bukan kebenaran yang dipentingkan lagi melainkan pendapat diri dsb., lalu akhirnya semua jadi kehilangan gambaran besarnya. Itu pertengkaran yang sangat tidak ada gunanya.

- ***Kebutuhan untuk belajar percaya***

Tadi kita bicara bahwa perempuan itu sangat membutuhkan rasa aman dari pria, dan Tuhan juga memberikan itu. Berarti di sini persoalan wanita adalah rasa tidak aman *(insecurity);* **percaya** itu lawan dari rasa tidak aman.

Bagaimana menyelesaikan persoalan rasa tidak aman? Kalau untuk pria, kita mengatakan kepada pria, “Hai pria, berikanlah rasa aman kepada wanita”. Tapi kalau untuk wanita, kita tidak bisa bilang kepada wanita, “Hai wanita, harapkanlah rasa aman dari pria”, itu bukan bagiannya wanita. Lalu bagaimana? Di bagian ini, wanita musti belajar untuk percaya *(trusting)*. Itulah penyelesaian masalah ‘rasa tidak aman’ dari perspektif si wanita. Wanita yang gampang panik, kita tidak bisa mengatakan kepada dia, “Harapkanlah rasa aman dari suamimu”, bisa tambah panik lagi karena misalnya dia tahu suaminya tidak mampu dsb. Dalam hal ini, tanggung jawab wanita adalah belajar untuk percaya.

Rasa tidak aman ini seringkali disertai dengan paranoia, kecurigaan yang tinggi; tapi wanita biasanya bilang, itu insting. Wanita bilang, “Saya tidak senang sama orang ini”, lalu kalau ditanya alasannya, dia bilang, “Susah *ngomongnya,* tapi orang ini *‘gak bener”.* Ditanya lagi apanya yang tidak benar dan disuruh kasih contoh, dia tidak bisa kasih contoh.

Kecurigaan perempuan memang kadang-kadang ada benarnya, bahkan katakanlah seringkali benar, tapi kita tidak dipanggil untuk curiga. Tidak ada Firman Tuhan yang mengatakan “curigailah sesamamu’, yang ada adalah “saling percaya”. Yesus juga mempercayai Yudas, tapi Yudas mengkhianati Dia. Perempuan jangan memberhalakan perasaan yang tidak boleh disakiti, perasaan yang tidak boleh dilukai, perasaan yang tidak boleh dikhianati. Perempuan jangan memberhalakan itu. Kita sebagai orang Kristen dipanggil Tuhan untuk percaya. Ada percaya yang ke atas yaitu percaya kepada Tuhan, ada percaya yang ke bawah, percaya yang juga pengorbanan. Kepada anak, kita percaya ke bawah, bukan karena mereka bisa dipercaya tapi karena kita mengasihi mereka.

- ***Kebutuhan untuk belajar mendengarkan dan berdiam***

Perempuan juga harus belajar **mendengarkan dan diam** *(to listen and be silent)*; diam, mendengarkan, dan sekaligus kontemplatif (merenungkan). Teladannya adalah Maria. Kita

GRATIA_16.indd 48 30/11/2018 15:41:38

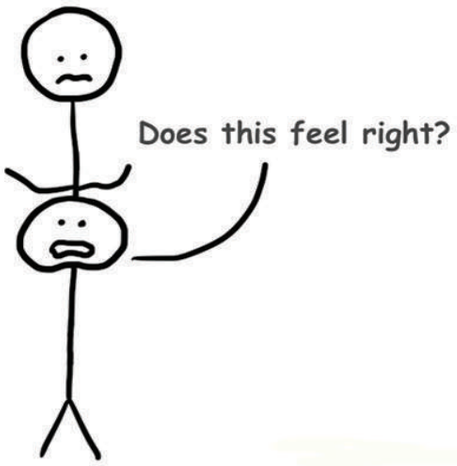

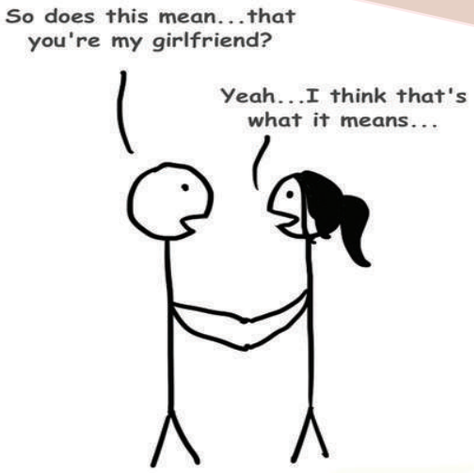

baca dalam Alkitab, Maria itu mendengar, dia merenungkannya, dia menyimpannya dalam hati maksud perkataan tersebut. Maria seorang wanita yang kontemplatif. Dia bukan perempuan yang begitu dengar, langsung jawab ini itu dsb. Itu bukan Maria. Maria waktu mendengar sesuatu, dia pikir apa maksudnya, dia simpan dalam hati. Bukan cuma Maria ibu Yesus, di Alkitab juga ada cerita Maria dan Marta; dan Maria yang ini juga seorang perempuan yang mendengar, tidak seperti Marta yang cerewet dan sibuk masak di dapur.

Ini termasuk juga yang dikatakan Paulus, *"Aku tidak mengizinkan perempuan mengajar; ... hendaklah ia berdiam diri"* (1 Timotius 2:12). Jadi memang ada problem di dalam wanita juga dalam hal mendengar. Memang betul sudah jadi *stereotype* bahwa laki-laki sulit mendengar, tapi tidak betul kalau perempuan lebih gampang mendengar; bukan cuma laki-laki, perempuan pun sulit mendengar. Maka kita musti menekankan juga hal ini kepada perempuan, untuk belajar mendengar, termasuk juga mendengar kepada perempuan yang lain.

• *Kebutuhan untuk punya bijaksana*

Terakhir, perempuan juga perlu punya **bijaksana** *(wisdom)*. Bijaksana itu dalam bahasa Yunani 'sophia', atau dalam bahasa Ibrani 'hokmah', yang pakai artikel feminin.

Perempuan yang punya bijaksana, gambarannya seperti yang kita lihat dalam Amsal 31, yaitu seorang perempuan yang bisa menasehati suaminya, tapi menasehati sebagai perempuan, dengan cara yang persuasif tapi sangat ada kuasanya, bukan dengan cara menang kalah. Ini gambaran seorang penolong yang sepadan, yang bisa melengkapi suaminya yang bijaksananya tidak lengkap.

Lawan kata bijaksana adalah provokator, atau bahasa yang lebih populer "kompor" – api kecil tapi dibesar-besarkan. Orang yang punya bijaksana, dia bisa menenangkan, memberikan pandangan di dalam ketenangan seperti air yang tenang, bukan bikin masalah yang kecil jadi besar. Perempuan khususnya musti belajar dalam hal itu.

Waktu perempuan punya bijaksana yang dari Tuhan, dia akan jadi perempuan yang sangat anggun, dia akan sangat memberkati suaminya. Bukan cuma suaminya, tapi juga Gerejanya, masyarakatnya, tetangganya, negaranya, dan seterusnya.

(dari Pemahaman Alkitab Jemaat oleh Pdt. Dr. Billy Kristanto)

GRATIA_16.indd 49 30/11/2018 15:41:38

Aku bukan Korban

Yesus Kristus tidak pernah menjanjikan barangsiapa yang percaya kepada-Nya akan terhindar dari segala macam kesulitan. Namun, Yesus Kristus menjanjikan bahwa Dia akan memberikan kekuatan bagi mereka yang mendapatkan kesulitan. Kalimat ini sungguh benar, karena inilah yang aku alami sendiri. Saat bencana alam terjadi, aku tidak terhindar dari kesulitan, tetapi kekuatan dari Allah sungguh aku alami.

Dok.Internet

Bencana alam Sulawesi Tengah di Palu, Sigi dan Donggala, berbeda dari bencana-bencana di tempat lain. Disini, seolah-olah segala macam bencana menumpuk menjadi satu. Tsunami, likuifaksi/ lumpur, banjir, tanah yang terbelah, hingga penjarahan terjadi hampir dalam waktu yang bersamaan. Sebagian pengungsi yang sudah mengalami kesulitan karena bencana alam, harus mengelus dada, sedih dan tak berdaya karena melihat para penjarah merampok rumah mereka yang sudah retak-retak terkena gempa. Tanpa ada belas kasihan. Mereka hanya mampu berkata, *"Kok tega sekali ya… ."*, sambil menitikkan air mata. Namun itulah kenyataan yang terjadi.

Aku, Mama dan keluarga kakak, tinggal berbagi satu rumah di wilayah Kabupaten Sigi. Aku dan Mama menempati bagian depan rumah, kakak dan keluarganya menempati bagian belakang rumah.

GRATIA_16.indd 50 30/11/2018 15:41:40

Saat itu semua berjalan dengan normal, bahkan aku sedang ada di dalam perjalananku membonceng seorang teman, menuju rumah seorang *customer*-ku. Aku membuka usaha percetakan kecil-kecilan; dan hari itu aku hendak menandatangani kontrak kerja dengan pelanggan tersebut. Dulu, sebelum memutuskan kembali ke Palu dan membuka usaha percetakan, aku bekerja di sebuah kota pelajar, sebagai staf kerohanian di sebuah lembaga pelayanan mahasiswa. Jadi memang aku tidak asing lagi dengan dunia pelayanan.

Hari itu menjelang malam, aku tiba di rumah pelangganku, dan berdiskusi mengenai pekerjaan yang akan dilakukan. Dan pada saat itulah gempa datang. Kami berlindung di bawah meja, dan terjatuh rebah di lantai karena goncangan begitu kencang. Kami tidak sanggup berdiri, apalagi berlari keluar rumah. Bersyukur saat goncangan makin mereda, kami dapat langsung melarikan diri keluar rumah, menghindarkan diri dari kemungkin tertimpa rumah yang roboh. Tetapi rumah itu tidak roboh, hanya terjadi retak di sana sini.

Aku segera pulih dari keterkejutanku, karena yang ada di dalam pikiran saat itu adalah Mama. Bagaimana Mama? Apakah dia masih hidup? Apakah rumah roboh? Bagaimana kakak? Segala pertanyaan berkecamuk di dalam pikiranku.

Tetapi Tuhan memberikan ketenangan di tengah hiruk pikuk kepanikan banyak orang di sekitarku. Aku melihat motor masih utuh, temanku pun selamat. Langsung aku mengajak temanku pergi kembali menuju rumah dengan menggunakan motor.

Hari sudah gelap sekali, lampu jalanan padam, sinyal HP tidak berfungsi, dan ada begitu banyak orang di jalanan, sehingga dengan susah payah kami mencoba mencari jalan kembali menuju rumah dengan penerangan seadanya. Aku ingat sekali, kami harus berulang kali berputar mencari jalan pulang, karena jalanan yang sudah sangat rusak mempersulit perjalanan kami dengan motor, hingga akhirnya pada suatu titik motor kami tidak bisa lewat, dan kami harus berjalan kaki.

Aku berjalan melawan arus, berlawanan dengan orang-orang yang berusaha turun ke arah Palu menyelamatkan diri. Di tengah jalan itulah, aku mendapatkan kabar kalau Mama dan kakak baik-baik saja, mereka masih berada di jalanan di depan rumah. Lega mendengar kabar baik itu, aku merasa tenang, dan berusaha secepat mungkin mencapai rumah di tengah kegelapan malam.

GRATIA_16.indd 51 30/11/2018 15:41:40

Setibanya di sana, mereka memang baik-baik saja. Saat itu juga sudah jam 10 malam, tidak mungkin bagi kami untuk pergi ke mana-mana di dalam kegelapan. Maka setelah berunding, kami memutuskan untuk menanti pagi tiba, dengan tidur di jalan. Rumah masih berdiri, namun kami tidak berani tidur di dalam. Kami memilih mengambil karpet dan selimut, kemudian tidur di jalanan.

Selama berhari-hari kemudian, hampir semua orang yang mengalami gempa, tidak berani tidur di dalam rumah, mereka memilih mendirikan tenda dan tidur di dalam tenda. Gempa-gempa susulan, meskipun kecil, selalu terjadi di malam hari atau subuh, membuat orang-orang enggan tidur di dalam rumah. Trauma.

Aku bersyukur, Tuhan selamatkan aku dan keluargaku, tetapi trauma itu masih ada, dan kami juga memilih tidur di dalam tenda, meskipun rumah kakak sepupuku masih layak untuk ditinggali. Tetapi hatiku sangat sedih ketika mendengar salah seorang yang selamat. Dengan trauma dia menceritakan, dalam kegelapan malam itu ia lari bergandengan tangan bersama kakak laki-laki dan ibunya, tiba-tiba tanah di depannya terbelah dan ibunya terperosok ke dalam. Kakaknya terus memegang tangan ibunya dan menyuruh dia mencari bala bantuan, tetapi tidak sampai satu menit tanah itu tertutup lalu tanah lain, seperti lumpur, menghantam dari belakang sehingga ia terpental ke pinggir dan kakak-nya terbenam di lumpur sampai seleher. Ia panik mencari pertolongan, tapi tidak ada satu pun yang dapat menolong, semuanya lari dan berlari. Ia pun terpaksa ikut lari. Esok harinya ketika kembali ke situ, ia melihat kakaknya sudah meninggal. Penduduk kampung menolong mengangkat

GRATIA_16.indd 52 30/11/2018 15:41:40

kakaknya dan mencari ibunya. Ibunya tidak ada di bawah kaki kakaknya lagi, tetapi ditemukan beberapa meter bergeser dari kakaknya. Cerita ini membuat aku melihat kematian dan hidup adalah bukan milik kita tetapi milik Allah.

Setelah aku bisa mendapat kontak dengan luar Palu, banyak pesan masuk ke *HP*-ku; menanyakan kabar, bahkan tawaran bantuan. Perhatian dari teman-teman ini membuatku tidak dapat berpangku tangan. Mereka mempercayakan sejumlah bantuan kepadaku, agar dapat sampai pada orang yang tepat. Aku merasa, aku memang korban gempa, tetapi aku bisa melakukan lebih daripada sekedar menjadi korban. Aku tidak dapat hanya diam, aku bisa menjadikan diriku berguna bagi korban yang lain.

Dukungan dari teman-teman terus mengalir, dan aku pun dipertemukan dengan rekan-rekan yang juga memiliki pemikiran yang sama. Kami pun bergabung menjadi satu, tanpa mempedulikan latar belakang agama dan suku. Kami memikirkan, bagaimana agar pengungsi mendapatkan tempat tinggal dan kehidupan yang layak secepatnya.

Salah seorang rekan adalah orang yang sudah berpengalaman di dalam mengurus korban bencana alam di Aceh; ia sangat mengerti apa yang harus dikerjakan. Kami memikirkan agar para pengungsi tidak tercerai-berai di berbagai lokasi, tetapi dapat dikumpulkan menjadi satu tempat, berbasis komunitas. Karena dengan demikian, akan mendapatkan bantuan semakin cepat dan lengkap.

Sementara ini, dalam keadaan tanggap darurat bencana, para pengungsi masih tinggal terpencar-pencar, hidup seadanya, tanpa fasilitas umum yang memadai, dan juga masih tinggal di lokasi milik pribadi, yang artinya suatu hari nanti mereka harus pindah dari tempat tersebut. Mereka tidak mungkin kembali ke rumahnya, karena rumah mereka sudah hilang terkena likuifaksi atau roboh, lagipula wilayah mereka sudah tidak layak ditinggali lagi.
Di sisi lain, menunggu relokasi dari pemerintah akan membutuhkan waktu setidaknya 1 tahun atau lebih. Ini berarti, mereka harus mengungsi selama minimal 1 tahun, dan dalam 1 tahun itu tentunya harus tinggal di tempat yang meskipun semi permanen tetapi layak huni, dengan fasilitas umum yang lengkap, termasuk air, listrik, fasilitas MCK, memasak, beribadah, dan sekolah bagi anak-anak. Sistem komunitas harus dibangun ulang, agar mereka dapat memperhatikan satu sama lain, dan tentunya lebih cepat mendapatkan pertolongan.

Kami pun mengusahakan tanah pemerintah, dengan harapan dapat ditinggali lebih lama. Juga mengusahakan tenda-tenda darurat agar

GRATIA_16.indd 53 30/11/2018 15:41:41

pengungsi mau pindah ke lokasi yang kami siapkan. Semua itu ternyata tidak mudah, karena meskipun mengungsi, mereka memiliki kebutuhannya masing-masing, dan mencoba mencari yang cocok dengan kebutuhan mereka tersebut. Tidak semua pengungsi yang kami ajak, mau bergabung. Namun, kami mengusahakan yang terbaik, sebatas yang dapat kami kerjakan. Kami terus mengusahakan agar fasilitas umum semakin lengkap dan mudah diperoleh, sehingga lebih banyak pengungsi mau tinggal di tempat yang kami persiapkan.

Aku bersyukur, bantuan dari teman-teman yang terus mengalir, sehingga kami dapat menyediakan penampungan air, genset untuk listrik, dapur umum, pengolahan air, dan pakaian. Bahkan akhirnya setelah beberapa puluh hari, kami dapat mulai membangun rumah hunian sementara – *hunitara*-- beberapa unit.

Perlahan tapi pasti, mulai terbangun sistem komunitas yang baru di tempat pengungsian. Semuanya terkoordinasi, tidak ada berebut bantuan, semua diatur dengan baik. Lokasi ini mendapat perhatian dari pemerintah dan organisasi kemanusiaan dunia, sehingga semakin hari fasilitas umum dapat semakin diperlengkapi. Pemerintah bersedia memberikan bantuan untuk memperbanyak *hunitara.*

Masih banyak hal yang harus dikerjakan dan membutuhkan waktu, agar para pengungsi ini dapat tinggal dengan nyaman, setidaknya dalam 1-2 tahun hingga mereka mendapatkan lokasi tempat tinggal yang baru. Pasca bencana akan menjadi suatu hal yang tidak mudah, tantangan di pengungsian juga semakin besar.

Aku sendiri masih harus memikirkan untuk membangun rumah yang baru, karena rumah lama sudah tidak mungkin ditempati, dan lokasinya juga sudah tidak layak huni lagi. Tetapi aku percaya, Tuhan akan memberikan pertolongan tepat pada waktunya. Ketika aku memperhatikan orang lain, Tuhan yang akan memperhatikan aku. Kekuatan yang berasal dari Tuhan, membuatku tidak hanya menjadi korban, tetapi justru menjadi bagian di dalam menolong para korban bencana.

Saya bukan korban, karena Tuhan yang memberikan kekuatan kepadaku.

(Grace --nama samaran-- sampai saat ini masih berjuang untuk membangun rumahnya kembali, dan sudah secara resmi diakui pemerintah sebagai relawan di pengungsian tersebut, sehingga dia dapat dengan bebas melayani para pengungsi).

GRATIA_16.indd 54 30/11/2018 15:41:41

KKR Rote

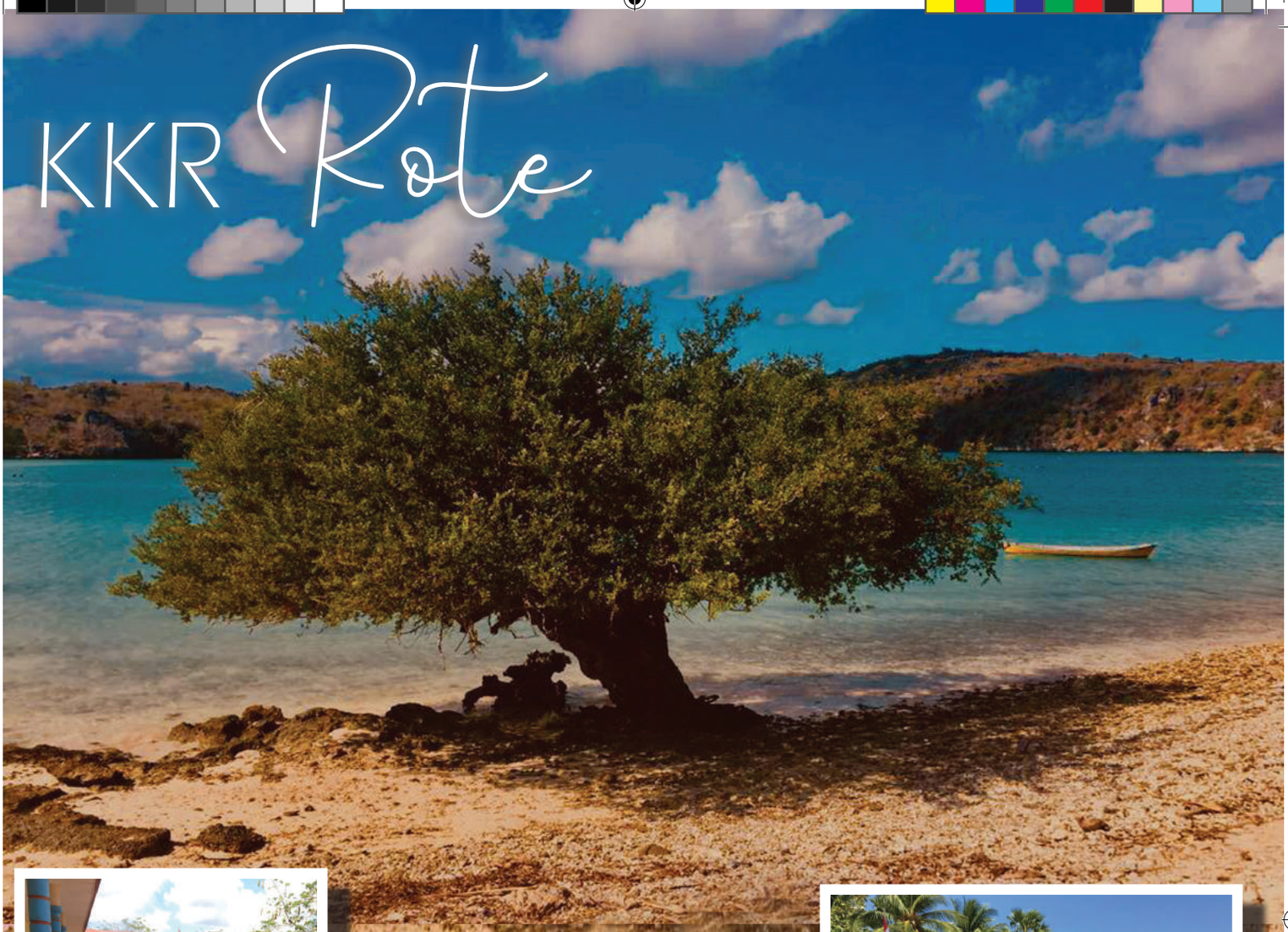

GRATIA_16.indd 55 30/11/2018 15:41:43

GRATIA_16.indd 56 30/11/2018 15:41:43